

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang memiliki norma yang mengatur kehidupan mereka, adanya interaksi antar anggota masyarakat, dan kesadaran anggota masyarakat bahwa mereka hidup bermasyarakat.¹ Dari uraian tersebut telah dijelaskan bahwa di dalam masyarakat terdapat aturan yang mengatur kehidupan mereka yang disebut dengan norma. Norma adalah peraturan atau petunjuk hidup yang menjelaskan perbuatan yang boleh dijalankan dan perbuatan yang harus dihindari serta aturan-aturan tersebut dilengkapi sanksi-sanksi kepada orang yang melanggarnya.² Norma sosial menurut Soerjono Soekanto adalah aturan yang berlaku di dalam masyarakat yang disertai dengan sanksi bagi individu atau kelompok apabila melanggar aturan tersebut.³ Norma sosial berfungsi untuk mewujudkan suatu keadaan yang diharapkan oleh masyarakat, diperlukan suatu peraturan yang menjamin terbentuknya kondisi tersebut.⁴

Semua orang memiliki tujuan dan kehendak untuk mencapai kepuasan diri. Namun tidak semua orang mendasarkan diri pada norma yang ada dalam memenuhi kebutuhannya. Ada sebagian orang yang menilai bahwa norma tersebut dianggap sebagai bentuk pengekangan atas kebebasan dirinya. Motif untuk mencapai tujuan

¹ Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), p.65

² Herabudin, *Pengantar Sosiologi....*, p.83

³ Herabudin, *Pengantar Sosiologi....*, p.84

⁴ Herabudin, *Pengantar Sosiologi....*, p.85

dengan caranya sendiri tanpa mengindahkan norma masyarakat itulah yang menjadi faktor pendorong sekelompok orang melakukan penyimpangan sosial, sehingga bisa menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.⁵ Jenis penyimpangan sosial antara lain penyimpangan seksual, hubungan seksual di luar nikah, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminal atau tindakan kejahatan.

Selama periode tahun 2013 – 2015 jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia berfluktuasi. Data di Biro Pembinaan dan Operasional, Mabes Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan pada tahun 2013 sebanyak 342.084 kasus, menurun menjadi sebanyak 325.317 kasus pada tahun 2014 dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 352.936 kasus. Sementara itu, jumlah orang beresiko terkena tindak kejahatan setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 140 orang pada tahun 2013, 131 orang pada tahun 2014, dan 140 orang pada tahun 2015.⁶

Untuk mengatasi penyimpangan sosial tersebut dapat diadakan tindakan yaitu dengan cara rehabilitasi. Menurut Cassey, ada dua konsepsi mengenai teknik rehabilitasi tersebut. Yang pertama merupakan sistem dan program yang bertujuan untuk menghukum orang-orang yang melakukan penyimpangan tersebut. Sistem serta program-program tersebut bersifat reformatif, misalnya hukuman

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet Ke-28 (Jakarta: Raja Grafindo Pesada), p.399

⁶ <https://microdata.bps.go.id/mikrodata/index.php/citations/391> “Statistik Kriminal 2016”, Jakarta (diakses pada 07 Desember 2017)

bersyarat, hukuman kurungan serta hukuman penjara. Teknik kedua lebih ditekankan pada usaha agar orang tersebut tidak melakukan penyimpangan. Dalam hal ini, maka selama menjalani hukuman bersyarat diusahakan mencari pekerjaan bagi si terhukum dan diberikan konsultasi psikologis. Seperti bagi para narapidana di lembaga-lembaga pemasyarakatan diberikan pendidikan serta latihan-latihan untuk menguasai bidang-bidang tertentu, supaya kelak setelah masa hukuman selesai punya modal untuk mencari pekerjaan di masyarakat.⁷ Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul : *Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Pembinaan Warga Binaan (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Serang)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan warga binaan?
2. Bagaimana peran lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan warga binaan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan warga binaan?

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet Ke-28 (Jakarta: Raja Grafindo Pesada), p.409

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, ditentukan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh lembaga masyarakat dalam pembinaan warga binaan.
2. Untuk mengetahui peran lembaga masyarakat dalam pembinaan warga binaan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat lembaga masyarakat dalam pembinaan warga binaan.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran lembaga masyarakat dalam pembinaan warga binaan, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi atas nama Tiwan Setiawan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang tahun 2006 dengan judul “Model pembinaan di Lembaga Masyarakat Klas IIA Wanita Semarang”. Hasil dari penelitian tersebut adalah: (a) Pola pembinaan yang diberikan yaitu menggunakan dua pendekatan. Yang pertama, pendekatan dari atas (*top down approach*) yang pembinaannya bersifat umum seperti pembinaan keagamaan, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan keintelektualan dan pembinaan kesadaran hukum. Kedua, pembinaan dari bawah (*bottom up approach*) digunakan dalam memberikan pembinaan yang bersifat teknis seperti pembinaan kemandirian yang diwujudkan dengan memberikan berbagai keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar

narapidana. (b) Pihak lapas tidak dapat memberikan jaminan pembinaan yang telah diberikan kepada narapidana akan dipergunakan dalam kehidupan di luar lapas. Pihak lapas hanya berusaha sebaik mungkin dalam memberikan materi pembinaan kepada narapidana dengan harapan mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik.⁸ Skripsi tersebut hanya menjelaskan program pembinaan secara umum, tidak dijelaskan alasan diadakannya kegiatan yang menunjang keberhasilan program pembinaan serta tidak dipaparkan apakah kegiatan tersebut masih berjalan dengan baik atau tidak.

Kedua, skripsi atas nama Yeni Helmi H pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, dakwah dan Adab dengan judul “Strategi Dakwah di Kalangan Narapidana, Studi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang”. Hasil dari penelitian tersebut adalah: (a) Lembaga pemasyarakatan sebagai fasilitator, pembina atau memberikan motivasi serta mengarahkan narapidana agar tetap semangat dalam menuntut ilmu agar menjadi insan yang berakhlakul karimah. Dalam pendidikan keagamaan ini diberikan arahan dan dibina oleh pembina lapas dan narapidana yang memiliki wawasan yang luas dalam bidang agama. Dengan demikian, para narapidana akan terus berpikir dan bersikap yang baik agar mereka bisa diterima di masyarakat kelak setelah mereka keluar nanti. Akan tetapi dalam metode yang sudah berjalan ini ada saja narapidana yang sulit untuk diajak dalam pembinaan

⁸ Tiwan Setiawan, “*Model pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang*” (Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Semarang tahun 2006)

kerohanian, namun perlahan-lahan pembina memotivasinya agar mereka mau diajak berubah dan mau berubah. (b) Faktor penghambat strategi dakwah dikalangan narapidana ini adalah kurangnya bantuan tenaga dari luar untuk berdakwah. Sedangkan penunjang faktor penunjangnya adalah adanya hak-hak kebebasan bergerak sesuai dengan aturan yang berlaku. Walaupun di lapas kurang akan bantuan tenaga dakwah dari luar, tetapi narapidana tetap semangat dalam menjalankan kegiatan kerohaniannya dan perkembangan dakwah di lapas semakin berkembang terutama dalam pengkajian agama tafsir, tajwid, fiqh dan pendidikan bahasa.⁹ Skripsi tersebut hanya membahas satu program pembinaan narapidana saja yaitu program keagamaan. Sedangkan di lembaga pemasyarakatan terdapat beberapa program pembinaan yang bertujuan untuk membuat narapidana/warga binaan menjadi manusia yang mampu menyadari kesalahannya dan berubah menjadi yang lebih baik lagi.

Ketiga, skripsi atas nama Nida Hana Afifah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “ Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman”. Hasil dari penelitian tersebut adalah: (a) Program pembentukan perilaku dilakukan melalui pembinaan kepribadian (*soft skill*) dan pembinaan keterampilan (*hard skill*) secara bersamaan. Pelaksanaan

⁹Yeni Helmi H, “*Strategi Dakwah di Kalangan Narapidana Studi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang*” (Skripsi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2007)

pembinaan kepribadian seperti pembinaan keintelektualan, pembinaan kerohanian dan pembinaan rekreatif. Pelaksanaan pembinaan keterampilan meliputi persiapan infrastruktur dan program keterampilan warga binaan. Metode yang digunakan adalah tutor sebaya, di mana antar narapidana saling belajar melalui interaksi dan praktek kerja. (b) Faktor pendukung program pembentukan perilaku wirausaha yaitu adanya kegiatan belajar usaha, instruktur atau pembina yang terlatih dan profesional, interaksi pembina atau instruktur yang baik dan minat narapidana. Faktor penghambatnya yaitu keterbatasan alat, kebosanan narapidana karena kurun waktu masa tahanan, perbedaan latar belakang dan usia, keterbatasan modal dalam produksi dan kurang jaringan mitra ilmu.¹⁰ Dalam skripsi tersebut hanya dipaparkan mengenai program kemandirian saja. Program kemandirian merupakan salah satu program yang ada di lapas yang bertujuan untuk memberikan ilmu atau keterampilan baru agar narapidana/warga binaan memiliki kemampuan untuk membuka usaha sendiri jika mereka telah menyelesaikan masa pidananya di lapas.

¹⁰ Nida Hana Afifah, “*Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman*” (Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014)

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan masyarakat adalah komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapis bawah sehingga mereka memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depannya.¹¹

Kegiatan pengembangan masyarakat difokuskan pada upaya menolong orang-orang lemah yang memiliki minat untuk bekerjasama dalam kelompok, melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengembangan masyarakat sering kali diimplementasikan dalam beberapa bentuk kegiatan. *Pertama*, program-program pembanguan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. *Kedua*, kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan warga kurang mampu dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggungjawab.¹² Dengan demikian, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan

¹¹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) p. 4

¹² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat ...*,p. 4

kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang memengaruhi kehidupannya.

Menurut Twelvetrees, pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective action.*”. Secara khusus pengembangan masyarakat berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia dan kecacatan.¹³

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) (1957) dalam sebuah laporannya mengenai konsep dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat, memaparkan sepuluh prinsip yang dianggap dapat diterapkan di seluruh dunia. Sepuluh prinsip tersebut adalah:¹⁴

- a. Kegiatan-kegiatan harus berhubungan dengan kebutuhan dasar dari masyarakat; program-program (proyek) pertama harus dimulai sebagai jawaban atas kebutuhan yang dirasakan orang-orang;
- b. Kemajuan lokal dapat dicapai melalui upaya-upaya tak saling terkait dalam setiap bidang dasar, akan tetapi pengembangan masyarakat yang penuh dan

¹³ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) p 5

¹⁴ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) p.47

- seimbang menuntut tindakan bersama dan penyusunan program-program multi-tujuan;
- c. Perubahan sikap orang-orang adalah sama pentingnya dengan pencapaian kemajuan material dari program-program masyarakat selama tahap-tahap awal pembangunan;
 - d. Pengembangan masyarakat mengarah pada partisipasi orang-orang yang meningkat dan lebih baik dalam masalah-masalah masyarakat, revitalisasi bentuk-bentuk yang ada dari pemerintah lokal yang efektif apabila hal tersebut belum berfungsi;
 - e. Identifikasi, dorongan semangat, dan pelatihan pemimpin lokal harus menjadi tujuan dasar setiap program;
 - f. Kepercayaan lebih besar pada partisipasi perempuan dan kaum muda dalam proyek-proyek pengembangan masyarakat akan memperkuat program-program pembangunan, memaparkannya dalam basis yang luas dan menjamin ekspansi jangka panjang;
 - g. Agar sepenuhnya efektif, proyek-proyek swadaya masyarakat memerlukan dukungan intensif dan ekstensif dari pemerintah;
 - h. Penerapan program-program pengembangan masyarakat dalam skala nasional memerlukan pengadopsian kebijakan yang konsisten, pengaturan

administratif yang spesifik, perekrutan dan pelatihan personil, mobilisasi sumber daya lokal dan nasional, dan organisasi penelitian, eksperimen dan evaluasi;

- i. Sumber daya dalam bentuk organisasi-organisasi nonpemerintah harus dimanfaatkan penuh dalam program-program pengembangan masyarakat pada tingkat lokal, nasional, dan internasional; dan
- j. Kemajuan ekonomi dan sosial pada tingkat lokal masyarakatkan pembangunan yang paralel di tingkat nasional.

Pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu: (1) *to give power* atau *authority* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability to* atau *enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan.¹⁵

Pemberdayaan masyarakat sering kali dibedakan dengan pembangunan masyarakat karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Dalam kajian ini, pemberdayaan masyarakat dan pembangunan masyarakat dimaksudkan sebagai

¹⁵ Erni Febrina Harahap, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri" *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 3 No. 2 (Mei, 2012) p. 78

pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

2. Lembaga Pemasyarakatan dan Warga Binaan

a. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksanaan Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman).¹⁷ Menurut Soeryono Soekanto, Lembaga Pemasyarakatan adalah: “Merupakan himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat”.¹⁸

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat melaksanakan pembinaan bagi narapidana seharusnya menjadi penghuni yang memiliki pribadi yang lebih

¹⁶ Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol.1 No. 2 (Juli 2011), p.88

¹⁷ Sri Astuti, “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta”, *Citizenship*, Vol.1 No. 1 (Juli 2011), p.29

¹⁸ Sri Wulandari, “Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan”, *Serat Actia UNTAG Semarang*

baik lagi, justru menjadi tempat sebagai ajang balas dendam.¹⁹

Pemberian sanksi pidana dengan membina narapidana di lembaga pemasyarakatan di Indonesia mengalami perubahan yang cukup berarti. Sahardjo yang dikenal sebagai tokoh pembaharuan dalam dunia kepenjaraan mengemukakan ide pemasyarakatan bagi terpidana. Alasannya: 1) Tiap orang adalah makhluk kemasyarakatan; 2) tidak ada orang yang hidup di luar masyarakat; 3) kemudian narapidana hanya dijatuhi hukuman hilang kemerdekaan bergerak, jadi perlu diusahakan supaya tetap dapat mempunyai mata pencaharian.²⁰ Menilik butir ketiga dari pemikiran Sahardjo di atas, ada yang harus diperhatikan oleh para pembina maupun pemerintah, yaitu bagaimana pembina mampu menghasilkan narapidana yang tetap mempunyai mata pencaharian setelah keluar dari penjara.

Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas

¹⁹ Hevi Selvina, "*Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Penanggulangan Kekerasan yang dilakukan oleh Narapidana (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan II B Kotaagung)*" (Bandar Lampung : Universitas Lampung), p. 2

²⁰ Wahyu Hidayat Nurdin, "*Realisasi Hak Narapidana untuk Menyampaikan Keluhan atas Perlakuan Sesama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wiroguan*" (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2015), p.7

warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana lagi sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik dan bertanggungjawab (Pasal 1 ayat (2) UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan).²¹

Terkait dengan hal tersebut, selanjutnya dalam Pasal 5 dinyatakan bahwa sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas:²²

- 1) Pengayoman,
- 2) Persamaan perlakuan dan pelayanan,
- 3) Pendidikan,
- 4) Pembimbingan,
- 5) Penghormatan harkat dan martabat manusia,
- 6) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan
- 7) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Pemasyarakatan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan. Dengan

²¹ Yosafat Ilias Adiguna Bangun, “Efektivitas Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cebongan Sleman Yogyakarta”(Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2014), p.2

²² Rakei Yunardhani, “Efektivitas Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia”*Jurnal Sosiologi*, Vol. 15, No. 2: 143-149, p. 144

demikian, pemasyarakatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian proses penegak hukum.

Lembaga pemasyarakatan dibebani tugas guna mewujudkan tujuan Sistem Peradilan Pidana, yaitu :

- 1) Tujuan jangka pendek yaitu sistem peradilan pidana bertujuan merehabilitasi, meresosialisasi atau memperbaiki perilaku tindak pidana.
- 2) Tujuan jangka menengah yaitu sebagaimana fungsi peradilan hukum pidana dan fungsi khusus hukum pidana adalah menciptakan ketertiban umum dan mengendalikan kejahatan sampai pada titik yang paling rendah.
- 3) Tujuan jangka panjang yaitu sistem peradilan pidana bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial masyarakat.²³

b. Warga Binaan

Menurut UU Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 5 “Warga binaan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan”.²⁴

- 1) Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.

Menurut UU No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 7 tentang Pemasyarakatan, narapidana

²³ Sri Wulandari, “Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan”, *Serat Actia UNTAG Semarang*

²⁴ Fitria Pradini Sisworo, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wiroguan Yogyakarta” (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta), p. 23

adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.²⁵

R.A. Koesnoen menyatakan bahwa menurut bahasa, narapidana berasal dari dua kata nara dan pidana, “nara” adalah bahasa Sanskerta yang berarti “kaum”, maksudnya adalah orang-orang. Sedangkan “pidana” berasal dari bahasa Belanda “*straf*”. R. Achmad S. Soemadipraja dan Romli Atmasasmita mengutip tulisan Ac. Sanoesi HAS yang menerangkan tentang pengertian istilah narapidana sebagai berikut. “Istilah narapidana adalah sebagai pengganti istilah orang hukuman atau hukuman dan dipopulerkan oleh Koesnoen . istilah hukuman yuridis kurang tepat, sebab kata hukuman dapat dikenakan terhadap terdakwa sipil, dapat juga terhadap terdakwa kriminal, lebih baik diganti dengan “pidana” yang tegas menyatakan hukuman kriminal. Gunakarya berpendapat bahwa narapidana adalah “Orang yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman dan pidana. Selanjutnya, dalam UU No.12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat (6) dijelaskan bahwa terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan

²⁵ Yunitri Sumarawu, “Narapidana Perempuan dalam Penjara”, (Manado : Unsrat) p. 3

pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.²⁶

- 2) Anak Didik Pemasyarakatan adalah:
 - a) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
 - b) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
 - c) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di lapas sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- 3) Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas (Balai Pemasyarakatan).

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan menyebutkan bahwa warga binaan penjara berhak mendapatkan perawatan rohani maupun jasmani, serta pelayanan kesehatan dan makanan yang layak. Pasal 5, 6, 7, 8 dan PP No.32/1999 menjelaskan perlengkapan

²⁶ Sri Astuti, "Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta", *Citizenship*, Vol.1 No. 1 (Juli 2011), p.32

yang harus diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), meliputi pakaian, perlengkapan tidur dan perlengkapan mandi.²⁷

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu mengembangkan pertanyaan dasar tentang apa dan bagaimana kejadian itu terjadi, siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, kapan terjadinya dan dimana tempat kejadiannya.²⁸ Penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.²⁹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar, subyek, atau peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, studi kasus dititikberatkan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Serang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dilapangan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

²⁷ Eka Zuni Lusi A, *Merajut Kesejahteraan di Aras Lokal* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), p. 229

²⁸ Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013) p.23

²⁹ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: A-Ruzz Media,2016), p.13

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.³⁰ Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan pengamatan langsung ke Lembaga Pemasarakatan Klas II A Serang.

b. Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi, penulis juga menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.³¹ Untuk mendapatkan data yang akurat, penulis langsung melakukan wawancara dengan petugas dan beberapa warga binaan Lembaga Pemasarakatan Klas II A Serang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan

³⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian...*, p. 169

³¹ Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013) p.130

pembuktian suatu kejadian.³² Penulis juga melakukan kegiatan dokumentasi seperti memfoto semua hal yang dibutuhkan dalam penulisan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Serang.

4. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika penulisan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran umum Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang yang terdiri dari sejarah sistem pemasarakatan, profil Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang, struktur organisasi, serta tugas pokok dan fungsi petugas lembaga pemasarakatan.

BAB III Pembinaan warga binaan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang yang terdiri dari sistem pemasarakatan dan program pembinaan.

BAB IV Faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan warga binaan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang yang berisi faktor pendukung pembinaan warga binaan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang dan faktor penghambat pembinaan warga binaan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang.

BAB V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

³² Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 149

BAB II

GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA SERANG

A. Sejarah Sistem Pemasyarakatan

Sebelum diberlakukannya sistem pemasyarakatan, Indonesia menganut sistem penjara. Babak sejarah hukum pidana di Indonesia dapat dibagi menjadi 4 (empat) babak yaitu:

1. Zaman VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*)

Kedatangan pedagang-pedagang VOC di Indonesia membawa suasana “penjajahan”. Untuk kepentingan-kepentingan perdagangan mereka, berdasarkan *Oktrooi Staten General* di negeri Belanda, VOC telah melaksanakan peraturan-peraturan sendiri di Indonesia. Peraturan-peraturan tersebut berbentuk plakaat-plakaat. Kemudian, plakaat-plakaat tersebut dihimpun dengan nama *Statuten van Batavia* (Statuta Betawi) pada tahun 1642, tetapi belum merupakan kodifikasi. Pada tahun 1848 diadakan *Interimaire Straf Bepalingen*. Di samping kedua peraturan tersebut berlaku juga *Oud Hollands Recht* dan *Romeins Recht* (hukum Belanda kuno dan hukum Romawi).³³

Adapun bagi orang Indonesia asli, meskipun adanya peraturan-peraturan hukum pidana yang tertulis tersebut, tetap

³³ Ishaq, *Pengantar Hukum Indonesia (PHI)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), p.129

berlaku hukum adat pidana yang sebagian besar tidak tertulis. Pada tahun 1866 barulah dikenal kodifikasi dalam arti yang sebenarnya, yaitu pembukuan segala hukum pidana. Menurut A. Zainal Abidin Farid, bahwa pada tanggal 10 Februari 1866 berlakulah dua kitab Undang-undang Hukum Pidana di Indonesia yaitu *Het Wetboek van Strafrecht voor European* yang berlaku bagi golongan Eropa mulai tanggal 1 Januari 1867. Kemudian pada tanggal 6 Mei 1872 ditetapkan pula berlakunya KUHP golongan bangsa Indonesia dan Timur Asing yaitu *Het Wetboek van Strafrecht voor Inlands en Daarmede Gelijkgestelde S. 1872* Nomor 85 yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1873. Perbedaannya hanya terletak pada sanksinya saja, misal orang Indonesia yang melakukan delik, maka pidananya dikenakan kerja paksa, dan jika orang asing pidananya hanya penjara atau kurungan.³⁴

2. Zaman Hindia Belanda

Pada tahun 1811 sampai dengan tahun 1814 Indonesia pernah jatuh dari tangan Belanda ke tangan Inggris. Berdasarkan konvensi London 13 Agustus 1814, maka bekas koloni Belanda dikembalikan kepada pemerintah Belanda. Kepada komisaris jenderal diberi suatu intruksi tanggal 3 Januari 1815. Intruksi ini menjadi undang-undang dasar pemerintah kolonial pada waktu itu dan terkenal dengan nama *Regerings Reglement van 1815* (RR 1815). Tindak pertama komisaris jenderal setibanya di Indonesia, yaitu

³⁴ Ishaq, *Pengantar Hukum Indonesia (PHI)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), p.130

mempertahankan untuk sementara waktu semua peraturan bekas pemerintah Inggris untuk menghindari “*Recht Vacum*”. Berdasarkan stbl 1828 nomor 16, diadakan suatu sistem kerja paksa sebagai sistem hukuman. Sistem kerja paksa dengan sendirinya hanya dilakukan bagi para terhukum bangsa pribumi yang terbagi dalam dua golongan, yaitu yang dihukum kerja rantai dan dihukum kerja paksa.³⁵

Pada tahun 1881 di negeri Belanda dibentuk suatu kitab undang-undang hukum pidana baru yang mulai berlaku pada tahun 1886 yang bersifat nasional dan yang sebagian besar mencontoh kitab undang-undang hukum pidana di Jerman. Sikap semacam ini bagi Indonesia baru diturut dengan dibentuknya Kitab Undang-undang Pidana Baru (*Wetboek van Strafrecht voor Nederlandsch Indie* stbl Nomor 732) dengan firman raja Belanda tanggal 15 Oktober 1915, mulai berlaku 1 Januari 1918, yang sekaligus menggantikan kedua kitab undang-undang hukum pidana tersebut di atas untuk berlaku bagi semua penduduk di Indonesia.³⁶

3. Zaman Pendudukan Jepang

Pada waktu Indonesia diduduki oleh Jepang tahun 1942, maka pemerintah Jepang mengeluarkan peraturan yang bernama *Osamu Seirei* Nomor 1 Tahun 1942 yang mulai berlaku pada tanggal 7 Maret 1942 sebagai peraturan peralihan Jawa dan Madura. *Osamu Seirei* Nomor 1 tahun 1942 dalam

³⁵ Ishaq, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) p 131

³⁶ Ishaq, *Pengantar Hukum Indonesia (PHI) ...*, p.131

pasal 3 menentukan bahwa semua badan pemerintahan dan kekuasaannya, hukum dan undang-undang dari pemerintah yang dulu tetap diakui sah untuk sementara waktu, asal saja tidak bertentangan dengan aturan pemerintah militer.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa perundang-undangan yang berasal dari zaman penjajahan pemerintahan Belanda, dinyatakan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan bala tentara Jepang sehingga *Wetboek van Strafrecht voor Nederlandsch Indie* (stbl 1915 Nomor 732) tetap berlaku.

4. Zaman Kemerdekaan

Setelah bangsa Indonesia diproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, maka pada tanggal 18 Agustus 1945 disahkanlah Undang-undang Dasar 1945. Pasal II dari aturan peralihan Undang-undang Dasar 1945 tersebut menegaskan, bahwa segala badan negara dan peraturan yang ada masih berlangsung dan berlaku, selama belum diadakan yang baru menurut undang-undang dasar ini. Akan tetapi, pada tahun 1946 melalui Undang-undang Nomor 1 tahun 1946 *Wetboek van Strafrecht voor Nederlandsch Indie* setelah mengalami perubahan seperlunya menjadi *Wetboek van Strafrecht voor Indonesie* dinyatakan berlaku.³⁸

Setelah perjalanan sejarah Indonesia dari Republik Indonesia Serikat menjadi Negara Kesatuan Republik

³⁷ Ishaq, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) p 132

³⁸ R. Abdoel Djamali, *Pengantar Hukum Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p. 177

Indonesia lagi, melalui Undang-undang Nomor 73 tahun 1958 yang berlaku sejak tanggal 29 September 1958 merupakan undang-undang yang menyatakan tentang berlakunya Undang-undang Nomor 1 tahun 1946 Republik Indonesia. Undang-undang itu tentang hukum pidana untuk seluruh wilayah Republik Indonesia sehingga mengubah Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Dengan undang-undang itu, berarti sejak tanggal 29 September 1958 berlaku Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) bagi seluruh penghuni Indonesia dengan corak unifikasi.³⁹

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962, di mana disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat. Dalam UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 ayat 3 didefinisikan, LP adalah “Tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana”.⁴⁰

Dengan adanya sistem kepenjaraan yang pernah kita kenal dengan segala bentuk perlakuan yang ada terhadap warga binaan, kini telah disadari bahwa perbuatan tersebut adalah salah dan bertentangan dengan hak asasi manusia serta hukum yang berlaku serta dilarang oleh agama yang dianutnya. Maka, sistem pemasyarakatan dianggap lebih baik

³⁹ R. Abdoel Djamali, *Pengantar Hukum Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), p. 178

⁴⁰ Sri Astuti, “Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta”, *Citizenship*, Vol.1 No. 1 (Juli 2011), p.33

jika dibandingkan dengan sistem kepenjaraan di mana warga binaan dibina agar mereka memiliki kemampuan baru dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya.

B. Profil Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang mulai didirikan pada tanggal 22 November 1981 dan diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kehakiman Jawa Barat Kohar Sayuti, S.H. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.04.PR.07.03. Tahun 1985 dialihfungsikan sebagai Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang yang berlokasi di Jalan Raya Pandeglang Km 6.5 Serang, Banten. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang berdiri di atas tanah seluas 29.396 m² dengan luas bangunan 7.869 m² yang pada tahun 2018 terdapat 613 orang warga binaan.⁴¹

Tabel 2.1 Daftar Isi Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang Tahun 2018⁴²

Status Penghuni	Golongan		Jumlah
	Dewasa	Pemuda	
Narapidana			
B.I	373	212	585
B.II.a	1	2	3
B.II.b	-	-	-
B.III.s	19	6	25
Jumlah	393	220	613

⁴¹ <https://lapasserang.com/gambaran-singkat/> (diakses pada 11 April 2018)

⁴² Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang Tahun 2018

Catatan	:	
<u>Pidana Umum</u>	:	196 Orang
Tahanan	:	- Orang
<u>Pidana Khusus</u>	:	
Narkotika	:	403 Orang
Tipikor	:	10 Orang
Money Laundry	:	1 Orang
Illegaloging	:	- Orang
Traficking	:	- Orang
Terorisme	:	3 Orang
Jumlah	:	613 Orang

Di bagian depan lapas terdapat dua buah patung pegawai lapas dan patung tersebut dibuat oleh warga binaan yang saat ini telah selesai menjalankan masa pidananya di lapas.⁴³ Selain itu, terdapat bagian keamanan dan registrasi di mana setiap orang yang masuk ataupun keluar harus melewati bagian tersebut untuk dilakukan pengecekan. Di bagian atas terdapat ruang Kalapas dan Kasubag Tata Usaha. Di bagian bawah, terdapat tempat seperti taman yang berfungsi sebagai ruang tunggu bagi para pengunjung yang ingin bertemu dengan kerabatnya yang menjadi warga binaan di Lapas Serang. Berdasarkan peraturan yang ada, bahwa waktu pelayanan berkunjung dilakukan hanya pada hari Senin sampai dengan Kamis serta Sabtu pukul 08.30 WIB sampai dengan 13.30 WIB.

⁴³ Wawancara dengan Halim Suyatno, Kasubsi Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 16 Oktober 2017, pukul 08.30 WIB

Di bagian kanan ruang tunggu terdapat sebuah kantin mini dan di belakang kantin mini terdapat sebuah aula yang cukup luas. Aula tersebut biasa digunakan untuk latihan band, marawis, rebana atau sebagai tempat pertemuan untuk acara-acara besar. Di sebelah aula terdapat sebuah masjid yang bersih dan terawat yang digunakan untuk ibadah bagi warga binaan yang beragama Islam. Di bagian kiri masjid terdapat sebuah lapangan yang tidak cukup besar yang biasa digunakan untuk latihan upacara atau latihan pramuka. Di sebelah lapangan terdapat sebuah kapel sebagai sarana ibadah bagi warga binaan yang beragama Kristen. Di belakang aula terdapat ruang Kasubsidi Bimaswat dan klinik. Sarana yang ada di klinik tersebut cukup lengkap serta terdapat dua dokter yang selalu berjaga yaitu dokter umum dan dokter gigi sehingga warga binaan yang mengalami keluhan sakit bisa dilayani dengan baik.

Di bagian tengah merupakan bagian kamar para warga binaan yang dibagi menjadi 6 blok yaitu:

1. Blok A: Darul Syifa
2. Blok B : Daril Taubah
3. Blok C : Darussalam
4. Blok D : Darul Istiqomah
5. Blok E : Darul Rido
6. Blok F : Darul Gofar

Pada awalnya penempatan warga binaan disesuaikan dengan tindak pidana yang mereka lakukan. Namun, karena semakin banyaknya warga binaan yang masuk lapas dan keterbatasan ruang

yang ada, maka penentuan kamar bagi warga binaan ditentukan dengan kamar mana yang masih bisa menampung warga binaan yang baru.⁴⁴

Di depan setiap blok terdapat kolam ikan hias hasil kreasi para warga binaan baik yang lama maupun yang baru. Selain itu, terdapat taman mini yang tumbuhannya terawat dan tertata rapi menjadikan suasana lapas yang asri. Sesuai dengan motto Lapas Serang yaitu “LAPAS SERANG AMAN, BERSIH, TERTIB DAN NYAMAN”.

Selain kamar, di bagian tengah juga terdapat ruang perpustakaan dan kantin utama. Selain itu, terdapat lapangan yang lebih besar dari lapangan depan yang biasa digunakan untuk olahraga futsal, badminton, volly, tenis meja dan lainnya. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang memiliki sarana olahraga yang cukup lengkap. Sarana olahraga tersebut dimanfaatkan oleh warga binaan untuk mengisi waktu luang mereka selama menjalani masa pidana di lapas.

Di bagian belakang terdapat lahan perkebunan yang cukup luas. Terdapat berbagai macam sayuran serta buah-buahan yang tumbuh. Selain itu, terdapat kolam ikan yang ikannya biasa dijual. Bagian ini merupakan sarana bagi warga binaan yang telah mengikuti pelatihan untuk merealisasikan hasil pelatihan tersebut. Terdapat ruang Kasi Giatja serta beberapa ruang produksi seperti ruang anyaman lidi, ruang *barbershop*, ruang produksi jahe, ruang pengelasan, ruang pertukangan dan ruang produksi roti.

⁴⁴ Wawancara dengan Halim Suyatno, Kasubi Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 16 Oktober 2017, pukul 08.30 WIB

Berdasarkan pemaparan di atas, sarana dan prasarana yang ada merupakan alat untuk mencapai visi dan misi Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang. Adapun visi dan misinya sebagai berikut:⁴⁵

- Visi
Menjadikan lembaga pemasyarakatan yang akuntabel, transparan dan profesional dengan didukung oleh pegawai yang memiliki kompetensi tinggi, guna meningkatkan mutu pelayanan pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan.
- Misi
 1. Melakukan pembinaan, pembimbingan, dan perawatan terhadap warga binaan guna menjadikan sebagai warga negara yang aktif dan produktif ketika kembali di tengah-tengah masyarakat.
 2. Membangun semangat dan motivasi serta mengembangkan ketaqwaan warga binaan (warna) terhadap Tuhan YME.
 3. Memberikan kemudahan pelayanan bagi masyarakat secara cepat, tepat dan efektif.
 4. Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan penghormatan terhadap hukum dan hak asasi manusia.
 5. Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi

⁴⁵ Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang tahun 2017

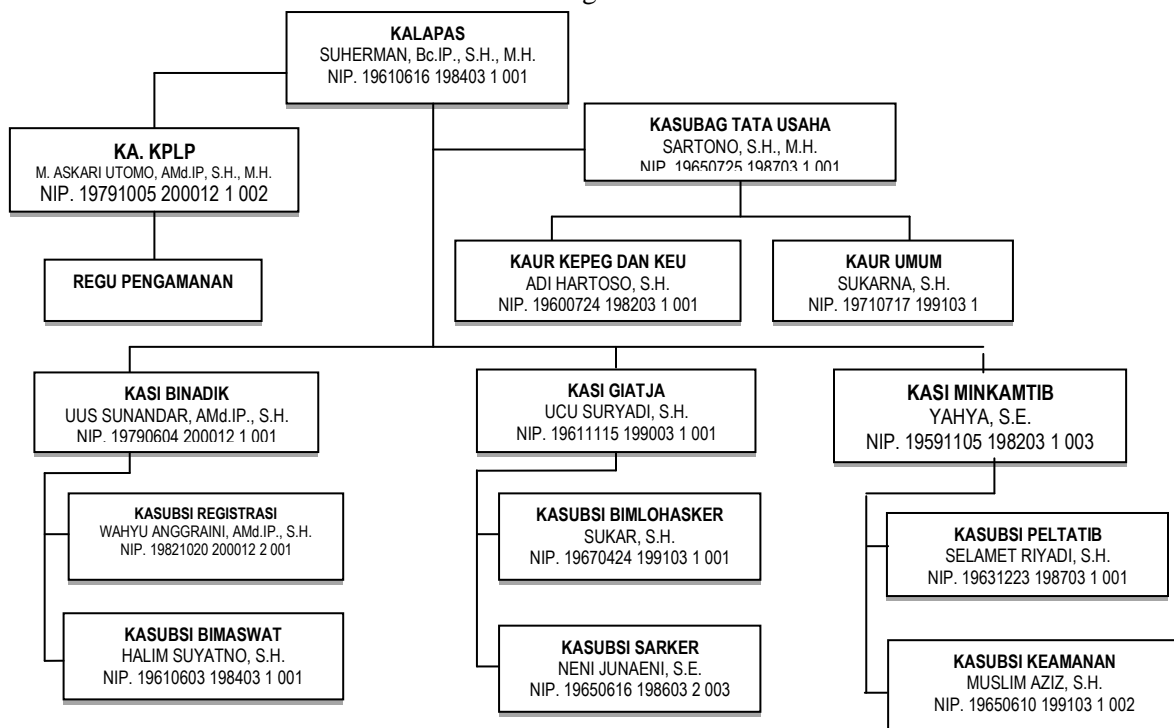
dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan.

Adapun tujuan dari visi dan misi tersebut adalah:

1. Membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan.
2. Memberikan jaminan perlindungan hak warga binaan dalam rangka memperlancar proses peyidikan, penuntutan dan pemeriksaan sidang pengadilan.

C. Struktur Organisasi

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang Tahun 2018



D. Tugas Pokok dan Fungsi Petugas Lembaga Pemasyarakatan

Tugas pokok dan fungsi petugas lembaga pemasyarakatan yaitu:⁴⁶

1. Kepala lembaga pemasyarakatan bertugas mengkoordinasikan pembinaan kegiatan kerja, administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan ketatausahaan meliputi urusan kepegawaian, keuangan dan rumah tangga sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam rangka pencapaian tujuan pemasyarakatan narapidana/warga binaan/penghuni lapas.
2. Kepala Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP) bertugas mengkoordinasikan dan mengawasi penjagaan dan pengawasan terhadap warga binaan serta pemeliharaan kebersihan, keamanan dan ketertiban lapas, mengkoordinasikan pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran warga binaan; melaksanakan tindakan pengamanan dan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan dan ketertiban di lingkungan lapas; mengkoordinasikan pembuatan laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan. Bidang ini dipimpin oleh seorang kepala yang mengkoordinasi empat regu petugas pengamanan dan empat regu petugas P2U di dalam melaksanakan penjagaan / pengamanan lapas.

⁴⁶ Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang Tahun 2017

3. Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga lapas. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Sub Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi:

- a. Melakukan urusan kepegawaian.
- b. Melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

Sub Bagian Tata Usaha terdiri dari:

- a. Urusan Kepegawaian dan Keuangan

 Urusan Kepegawaian dan Keuangan mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.

- b. Urusan Umum

 Urusan Umum mempunyai tugas melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

4. Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik (BINADIK) mempunyai tugas memberikan bimbingan pasyarakatan warga binaan/anak didik dan bimbingan kerja, untuk menyelenggarakan tugas tersebut Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik dan Kegiatan Kerja mempunyai fungsi yaitu :

- a. Melakukan registrasi dan membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan pasyarakatan bagi warga binaan.
- b. Mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi warga binaan.

c. Memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja.

5. Seksi Kegiatan Kerja (GIATJA)

Seksi Kegiatan Kerja terdiri dari:

a. Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja mempunyai tugas memberikan petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi warga binaan serta mengelola hasil kerja.

b. Sub Seksi Sarana Kerja mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

6. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib Seksi (MINKAMTIB) mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Seksi Administrasi Keamanan dan Tata tertib mempunyai fungsi :

a. Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.

b. Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang menegakkan tata tertib.

BAB III

PEMBINAAN WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA SERANG

A. Sistem Pemasyarakatan

Sistem pemasyarakatan menurut UU No.12 Tahun 1995, Pasal 1 Ayat (2) adalah “suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila, artinya dilaksanakan terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan. Maksudnya adalah supaya warga binaan menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi perbuatan pidananya sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab”.⁴⁷

Dalam sistem pemasyarakatan, pembinaan warga binaan dilakukan melalui suatu pendidikan. Sebab dengan pendidikan mereka akan menjadi “dewasa penuh”. Meskipun dalam pelaksanaannya derita masih tetap ada, namun derita hanya bersifat sementara saja selama warga binaan dipisahkan dari masyarakat bebas. Hal tersebut kiranya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pemidanaan, faktor penderitaan memang tidak dapat dihilangkan

⁴⁷Sri Astuti, “Pembinaan Mental Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta”, *Citizenship*, Vol.1 No. 1 (Juli 2011), p.33

seluruhnya.⁴⁸

Selain melalui pendidikan, pelaksanaan pembinaan juga dilakukan melalui proses bimbingan. Proses bimbingan ini dimaksudkan untuk:

1. Memberikan pengaruh positif pada warga binaan,
2. Sebagai upaya untuk memulihkan hubungan mereka dengan masyarakat dan akhirnya bebas diterima kembali oleh masyarakat;
3. Agar yang bersangkutan tidak merasa canggung lagi dan terwujudlah suatu kesatuan yang utuh dengan masyarakat.⁴⁹

Dalam sistem pemasyarakatan, pembinaan tidak lagi diutamakan dalam lingkungan tembok tetapi warga binaan harus dikenalkan kepada masyarakat, ia tidak boleh diasingkan dari masyarakat. Bahroedin Soerjobroto menyatakan tentang tujuan pemasyarakatan sebagai berikut:

Kesemuanya menuju arah yang satu yakni integritas hidup, kehidupan dan penghidupan yang lebih sempurna terjalin antara individu dengan pribadinya, antara individu dengan individu lainnya, antara individu dengan yang menciptakan segalanya yakni Tuhan Yang Maha Esa, seru sekalian alam.⁵⁰

Pusat pembinaan warga binaan yang sesungguhnya adalah masyarakat dan hasilnya akan tergantung pada kemampuan dan manfaat metode pembinaan dari masyarakat itu sendiri. Begitu pula

⁴⁸ Wawancara dengan Sukar, Kasubsi Bimker dan Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 08.30 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 09.30 WIB

⁵⁰ Sri Astuti, "Pembinaan Mental Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta", *Citizenship*, Vol.1 No. 1 (Juli 2011), p.34

pembinaan warga binaan, berhasil tidaknya pembinaan itu ditentukan oleh posisi masyarakat dalam pelaksanaan pembinaan. Sistem pemasyarakatan yang menjadi dasar pembinaan warga binaan bertujuan untuk mengembalikan warga binaan ke masyarakat. Hal ini akan berhasil jika ada peran serta yang terpadu antar petugas pemasyarakatan, warga binaan dan masyarakat. Adapun sistem pemasyarakatan warga binaan sebagai berikut:⁵¹

1. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak yang bersangkutan berstatus warga binaan sampai dengan 1/3 dari masa pidana. Tahap ini terdiri dari admisi dan orientasi yaitu kegiatannya berupa registrasi, orientasi, identifikasi dan seleksi.

a. Registrasi

Kegiatan ini mencatat identitas diri (nama, alamat, perkara pidana, dan lain-lain) dan juga kelengkapan berkas-berkas dari instansi yang mengirimnya.

b. Orientasi

Kegiatan ini berupa kegiatan pengenalan di dalam lembaga pemasyarakatan. Dalam kegiatan ini para warga binaan pemasyarakatan dikenalkan dalam program-program yang ada di lembaga pemasyarakatan serta menjelaskan apa kewajiban dan hak-hak warga binaan.

⁵¹ Keterangan tentang sistem pemasyarakatan dari p. 37 sampai dengan p. 40 diperoleh dari wawancara dengan Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 09.30 WIB

c. Identifikasi

Kegiatan identifikasi adalah kegiatan lanjutan dari kegiatan sebelumnya yaitu kegiatan registrasi dan kegiatan orientasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi apa yang dimiliki oleh warga binaan yang kemudian potensi tersebut akan dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan yang akan diberikan oleh lapas.

d. Seleksi

Setelah diidentifikasi potensi yang dimiliki oleh warga binaan, kegiatan selanjutnya adalah seleksi. Kegiatan seleksi ini digunakan untuk menentukan kelas mana yang tepat untuk warga binaan sesuai dengan potensinya.

e. Penelitian Kemasyarakatan

Setelah diseleksi kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penelitian kemasyarakatan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan warga binaan pemasyarakatan sehingga dapat menambah risalah yang masuk pada kegiatan registasi, orientasi, identifikasi dan seleksi serta dapat dijadikan dasar bagi pembinaan berikutnya.

2. Tahap Lanjutan

Pada tahap lanjutan terbagi menjadi 2 fase yaitu saat warga binaan menjalani $\pm 1/3$ sampai $1/2$ masa pidananya serta saat $\pm 1/2$ sampai $2/3$ masa pidana yang disebut dengan asimilasi.

Pada $\pm 1/3$ sampai $1/2$ masa pidana merupakan lanjutan program pembinaan kepribadian pada tahap awal. Adapun kegiatan yang dilakukan untuk menunjang program tersebut adalah:

- 1) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri.
- 2) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil.
- 3) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing.
- 4) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri/pertanian/perkebunan dengan teknologi madya yang tinggi.

Pada tahap asimilasi pada kurun waktu $\pm 1/2$ sampai $2/3$ masa pidana warga binaan mulai diberi remisi atau kepercayaan untuk mencoba mempraktikkan hasil belajarnya. Ada dua jenis proses asimiliasi yaitu di luar lapas dan di dalam lapas. Di luar lapas, warga binaan berangkat pagi dan kembali ke lapas pada sore hari. Sedangkan di dalam lapas, warga binaan dipekerjakan di bagian bimbingan kerja (Bimker) dari pagi hingga sore hari.

3. Tahap Akhir

Jika proses pembinaan telah menjalani $2/3$ dari masa pidana yang sebenarnya atau sekurang-kurangnya 9 bulan. Pembinaan ini disebut pembinaan tahap akhir yaitu kegiatan berupa perencanaan dan pelaksanaan program integrasi yang dimulai sejak berakhirnya tahap lanjutan

sampai dengan berakhirnya masa pidana dari warga binaan yang bersangkutan. Pembinaan pada tahap ini, warga binaan yang telah memenuhi syarat untuk diberikan cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat dan pembinaannya dilakukan di luar lembaga pemasyarakatan oleh Balai Pemasyarakatan yang kemudian disebut pembimbing warga binaan. Pembimbingan adalah pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan prilaku profesional, kesehatan jasmani dan rohani warga binaan.

B. Program Pembinaan

Untuk mewujudkan misi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang dilakukan beberapa program pembinaan untuk warga binaan. Adapun program pembinaannya adalah sebagai berikut:

1. Program Keagamaan

Pembinaan kesadaran beragama dianggap pembinaan yang paling awal harus diikuti oleh warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang. Pembinaan di bidang ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan dan kesadaran terhadap agama mereka masing-masing dan insyaf atau menyadari bahwa perbuatan yang mereka lakukan sebelum ditempatkan di lapas adalah perbuatan yang dilarang oleh agama. Yang menjadi koordinator program keagamaan adalah Muhiyat,

S.H. Kegiatan yang dilakukan oleh Lapas Serang terkait program keagamaan antara lain:⁵²

a. Pengajian Rutin di Setiap Blok

Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang dilakukan kegiatan pengajian rutin yang diadakan di setiap blok. Dalam satu minggu diadakan pengajian sebanyak 3 kali dan sudah dijadwalkan. Di dalam pengajian-pengajian manfaat yang dapat diambil misalnya warga binaan mampu memahami apa yang diperintahkan dan dilarang oleh agama. Hal seperti ini yang membuat warga binaan umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk mengubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar baik di dalam lapas maupun di luar lapas.

b. Khatam Alquran

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang melakukan kegiatan Khatam Alquran dalam rangka merayakan Hari Pemasyarakatan yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2017. Terdapat 120 warga binaan di Lapas Klas IIA Serang yang mengkhhatamkan 30 juz Alquran yang diselenggarakan di masjid At Tauwabin yang terdapat di lingkungan Lapas Serang. Kegiatan ini dihadiri oleh sejumlah Fraksi PKB, DPRD Kabupaten Serang dan Badan

⁵² Keterangan tentang program keagamaan dari p. 40 sampai dengan p. 43 diperoleh dari wawancara dengan Muhiyat, Staff Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 09.30 WIB

Amil Zakat Daerah Banten. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan warga binaan untuk membaca dan mengkhatamkan Alquran sehingga selama menjalani masa pidana warga binaan dilatih untuk memiliki keimanan yang kuat sehingga tidak kembali melakukan kejahatan dan memiliki keterampilan yang bermanfaat ketika kembali ke tengah-tengah masyarakat.

c. Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW

Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW sudah menjadi tradisi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang karena sebagian besar warga binaan beragama Islam. Perayaan maulid biasanya dilakukan dengan cara menampilkan grup marawis warga binaan lapas, pembacaan ayat Alquran oleh warga binaan dan dilanjutkan dengan tausiyah.

Manfaat dilakukannya perayaan maulid Nabi Muhammad SAW yaitu mempererat tali silaturahmi baik antar warga binaan maupun dengan pegawai lapas, meneguhkan kembali kecintaan kepada Rasulullah SAW dan warga binaan bisa belajar meneladani perilaku dan perbuatan mulia Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta keadaan yang aman dan damai.

d. Kebaktian

Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, baik petugas maupun warga binaannya hanya menganut agama Islam dan Kristen. Meskipun warga binaan yang beragama Kristen tidak banyak, mereka juga memiliki hak yang sama dengan warga binaan yang beragama Islam yaitu bisa melakukan ibadah dengan layak dan aman. Maka, Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang menyediakan sebuah kapel untuk digunakan oleh warga binaan yang beragama Kristen melakukan kebaktian. Kebaktian biasa dilakukan pada hari Minggu dan dipimpin oleh pendeta dari Gereja Paroki Kristus Raja Serang.

2. Program Pendidikan

Program pendidikan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang dilakukan dengan tujuan agar warga binaan memiliki kemampuan dan intelektualitas yang semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah salah satu bagian terpenting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan juga bisa membuat warga binaan tidak tertinggal dengan kemajuan yang terjadi di dunia luar agar saat mereka telah menyelesaikan masa pidananya, mereka bisa mengikuti alur

kehidupan yang terjadi. Koordinator program pendidikan adalah Andi Sulistyowibowo, S.H.⁵³

Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang telah mengupayakan cara belajar melalui program kejar paket A, B dan C. Hal ini bertujuan agar selama menjalani masa pidanya, warga binaan yang belum lulus sekolah masih bisa melanjutkan sekolahnya dan memiliki ijazah yang sah sehingga mereka bisa memanfaatkan ijazah tersebut untuk membuat kehidupannya jadi lebih baik lagi.

Program kejar paket A, B dan C pernah dilaksanakan di Lapas Serang namun saat ini sudah tidak berjalan dan Lapas Serang saat ini tengah mengupayakan program pemberantasan buta huruf. Lapas Serang juga menyediakan fasilitas untuk menunjang kegiatan pendidikan tersebut berupa ruang pendidikan dan perpustakaan. Buku-buku yang ada di perpustakaan merupakan donasi dari Perpustakaan Daerah Banten.

3. Kegiatan Olahraga

Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang menyediakan fasilitas kegiatan olahraga seperti lapangan olahraga dan perlengkapan olahraga. Manfaat dari kegiatan olahraga ini yaitu sebagai sarana dalam menyalurkan bakat dan minat warga binaan di bidang olahraga, mengisi waktu luang warga

⁵³ Keterangan tentang program pendidikan dari p. 43 sampai dengan p. 44 diperoleh dari wawancara dengan Halim Suyatno, Kasubsi Bimaswat Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 08.30 WIB

binaan dan sebagai sarana untuk bersosialisasi baik sesama warga binaan maupun dengan pegawai lapas. Koordinator kegiatan olahraga adalah Adhi Permana Yudha, Amd.IP.SH..⁵⁴

Terdapat berbagai macam olahraga yang difasilitasi yaitu badminton, tenis lapangan, tenis meja, futsal, volley, senam dan Wiraloka Paku Banten. Wiraloka Paku Banten merupakan salah satu perguruan pencak silat di Banten yang pernah berjalan selama hampir satu tahun di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang.

Olahraga Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang aktif dalam mengikuti kegiatan baik di dalam maupun di luar lapas. Tim volly Lapas Serang pernah mengikuti pertandingan antar club instansi dalam rangka memeriahkan ulang tahun Korem yang dilaksanakan di Kodim 0602 Serang. Selain itu, tim futsal Lapas Serang meraih juara 2 dalam kegiatan yang sama yang dilaksanakan di GOR Serang.

4. Kegiatan Kesenian

Dalam kegiatan kesenian, Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang juga sangat mendukung dengan cara menyediakan sarana dan prasarana berupa alat-alat marawis lengkap, alat-alat band seperti gitar, bass, drum dan lainnya serta alat-alat

⁵⁴ Keterangan tentang kegiatan olahraga dari p. 44 sampai dengan p. 45 diperoleh dari wawancara dengan Muhiyat, Staff Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 09.30 WIB

rabbana lengkap. Kegiatan kesenian ini dilakukan setiap hari Senin dan Kamis di aula Lapas Serang. Sama seperti kegiatan olahraga, kegiatan kesenian juga sebagai sarana menyalurkan bakat dan minat warga binaan dalam segi musik. Pelatih untuk setiap kesenian merupakan warga binaan yang memang ahli di bidangnya. Koordinator kegiatan kesenian adalah Muhiyat, S.H.⁵⁵

Kesenian musik Lapas Serang juga aktif dalam mengisi kegiatan seperti band yang selalu tampil apabila ada acara besar yang dilaksanakan di Lapas Serang. Tim marawis dan rabbana Lapas Serang pernah mengikuti acara “Kampung Ramadhan” yang dilaksanakan di Masjid Agung Kota Serang dan disiarkan di GTV.

5. Program Kemandirian

Kegiatan kemandirian diwujudkan dengan pemberian berbagai jenis keterampilan kepada warga binaan yang bertujuan untuk membekali para warga binaan setelah mereka menyelesaikan masa pidananya di lapas dan berkumpul kembali dengan masyarakat di sekitarnya. Diharapkan setelah mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menggunakan bekal keterampilan yang telah diajarkan selama di lembaga pemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan

⁵⁵ Keterangan tentang kegiatan kesenian diperoleh dari wawancara dengan Muhiyat, Staff Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 09.30 WIB

melanggar hukum yang dulu pernah mereka lakukan. Warga binaan yang telah mengikuti pelatihan keterampilan diharapkan bisa berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya. Program kemandirian dilakukan di Bimbingan Kerja (Bimker) dan koordinator program kemandirian adalah Sukar, S.H. Adapun warga binaan yang bekerja di Bimker yaitu :⁵⁶

Tabel 3.1 Daftar Warga Binaan yang Bekerja di Bimker Tahun 2018

No	Nama	No. Registrasi	LAPID	Expirasi	Blok Kamar	Ket. Tamping
1	Dedi Setiadi	B1.69/2015	10 th	02/12/2025	D.14	FOREMAN
2	Hari Sutiono	B1.101/2015	10 th	15/12/2024	D.14	Pertukangan
3	Rohani	B1.25/2016	8 th	04/08/2023	D.14	Pertukangan
4	Erwin Sahaji	B1.76/2017	5 th		D.14	Laundry
5	Sukeri	B1.Pidsus 01/17	5 th	11/11/2021	D.14	Salon
6	Andriansyah	B1.1/2017	5 th		D.14	Salon
7	Supandi Ogi	B1.Pidsus 45/2017	7 th		D.14	Menjahit
8	Sudin	B1. Pidsus 80/2017	9 th		D.14	Branggang
9	Agustiana	B1.B1.24/2018	10 th		D.14	Branggang
10	Ruyanto	B1.Pidsus/15	5 th	23/07/2020	D.14	Pengelasan
11	Iwan Setiawan	B1.Pidsus.223/16	5 th	18/07/2021	D.14	Pengelasan
12	Saniman	Bi.131/2016	5 th	04/07/2021	D.14	Kolam
13	Andri Rusman	B1.54/2015	6 th	29/01/2021	D.14	Kebun Dalam
14	Supendi	B1.150/2016	7 th	03/04/2023	D.14	Kebun Dalam
15	Santarip	B1.74/2017	10 th		D.14	Kebun Dalam
16	Agus Hermawan	B1.11/2016	8 th	02/04/2023	D.14	Tata Boga
17	Ali Akbar	B1.53/2016	6 th		D.14	Tamping Sarker
18	Ahmad Nur	B1.130/2016	14 th	09/10/2025	D.14	Penjaga Pintu
19	Unin	B.I.79/2016	5 th	08/05/2020	D.14	Anyaman Lidi
20	Yunus Heksa	B1.Pidsus 39/2018	5 th		D.14	Pemb. Roti
21	Deni Siswanto	B1.Pidsus 49/2015	7 th		C.14	Produksi Jahe

⁵⁶ Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang Tahun 2018

Syarat warga binaan untuk bisa menjadi peserta pada pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Lapas Serang yaitu yang pertama adalah telah menjalani $\frac{1}{2}$ masa pidana. Yang kedua adalah berkeluan baik, maksudnya adalah warga binaan yang selama $\frac{1}{2}$ masa pidananya tidak pernah melakukan pelanggaran seperti membuat kerusuhan di lapas. Dan yang terakhir adalah warga binaan yang belum memiliki kemampuan mengenai pelatihan yang akan dilakukan.⁵⁷ Adapun pelatihan-pelatihan yang pernah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang pada tahun 2017 yaitu:⁵⁸

a. Pelatihan Budidaya Jahe Merah

Jahe merah yang terkenal untuk menghangatkan tenggorokan dan badan kini menjadi ikon Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang. Penggagas pembuatan jahe merah instan ini adalah mantan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, Eti Herawati. Ia yang memberikan pengarahan dari mulai cara penanaman hingga pengemasan. Eti pernah mengikuti pelatihan pembuatan jahe merah instan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita di Malang yang kemudian ilmunya diturunkan di Lapas Serang ini.

⁵⁷ Wawancara dengan Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 11.00 WIB

⁵⁸ Keterangan tentang kegiatan kemandirian dari p. 46 sampai dengan p. 62 diperoleh dari wawancara dengan Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 10.30 WIB

Pada awalnya, penanaman serta perawatan jahe merah tersebut dilaksanakan oleh Pandji Pamekas selaku Kepala Keamanan di Lapas Serang dibantu oleh 10 orang warga binaan. Namun saat ini, penanaman jahe merah dan pembuatan jahe merah instan diambil alih oleh bagian Bimker sehingga saat ini yang bertanggung jawab adalah bagian Bimker.

Awal mula diperolehnya bibit jahe merah adalah dari pegunungan di daerah Pandeglang, kemudian bibit jahe merah tersebut ditanam hingga tanaman semai dan rimbun. Satu rumpun tanaman jahe berisi rata-rata 30 batang tanaman jahe dengan masa panen berkisar 9 bulan. Setelah masa panen barulah jahe merah diolah menjadi serbuk jahe merah instan.

Dalam penanaman dan pemeliharaan tanaman jahe tersebut gampang-gampang susah. Karena dalam pemeliharaan tanaman jahe tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih air karena jika kekurangan air maka batang jahe akan kering dan mati, sedangkan jika kelebihan air maka umbi jahe akan membusuk.

Cara pembuatan serbuk jahe instan bisa dikatakan mudah karena bahan yang digunakanpun tidak sulit dicari. Bahan yang dibutuhkan adalah 1 kg jahe merah yang sudah dikupas dan dibersihkan kemudian diparut dan peras hingga keluar sarinya. Setengah batok gula aren, 2 kg gula putih dan 220 ml air mineral.

Cara pembuatannya adalah masukkan sari jahe, gula aren, gula putih dan air ke dalam wajan, lalu masak dengan menggunakan api sedang. Terus aduk hingga adonan menjadi kental. Setelah mengental, matikan api, kemudian aduk terus menerus hingga menjadi bubuk. Setelah itu, ayak serbuk jahe tersebut untuk memisahkan serbuk jahe yang benar-benar halus dengan yang kasar. Serbuk jahe yang kasar dihancurkan dengan menggunakan *blender* agar semua serbuk jahe bisa dikemas.

Pengemasan serbuk jahe merah instan dibagi menjadi 2, ada yang berisi 20 gram dalam setiap bungkusnya, ada yang 150 gram. Untuk sekali pembuatan bisa menghasilkan ± 200 bungkus jahe instan ukuran 20 gram, kemudian dimasukkan ke dalam tas yang masing-masing berisikan 10 bungkus ukuran 20 gram.

Jahe merah dikemas rapi dan diberikan merk yaitu “Jahe Merah Lasser Banten”. Jahe merah Lasser ini dijual bukan hanya di dalam lapas dan pengunjung lapas atau pegawai lapas saja yang membeli, tapi sudah di beberapa tempat di luar lapas salah satunya adalah di gerai pusat oleh-oleh Serang tepatnya di depan Perumahan Citra Gading. Selain itu, Jahe Merah Lasser Banten juga pernah mengikuti beberapa kegiatan seperti Banten Expo, Legal Expo dan Kementrian Perindustrian Jakarta.

Saat ini, pembuatan serbuk jahe merah dilanjutkan oleh Deni Siswanto, salah satu warga binaan Lapas Serang yang pernah diajarkan membuat serbuk jahe merah instant. Deni yang bertanggung jawab dalam produksi jahe merah tersebut, namun dalam pembuatannya ia dibantu oleh warga binaan lainnya yang bekerja di Bimker.

b. Pelatihan Budidaya Buah Naga

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang memiliki lahan yang luas yang baik untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian salah satunya adalah pelatihan budidaya buah naga. Pelatihan budidaya buah naga dilakukan pada tanggal 9 Maret 2017 sampai dengan 14 Maret 2017 yang diikuti oleh 20 orang peserta sebagai berikut:

Tabel 3.2 Peserta Pelatihan Budidaya Buah Naga

No	No. Register	Nama	Alamat
1	B1.69/2015	Dedi Setiadi	Rangkasbitung
2	B1.29.14	Habib	Tangerang
3	B1.107.14	Agus	Tangerang
4	B1.54/2015	Andri Rusmana	Rangkasbitung
5	B.I.Psus 92/16	Agung	Rangkasbitung
6	BI.40/2016	Tedi Kurniawan	Jakarta
7	B1.18/2016	Muhammad Bobby	Pandeglang
8	B1.101/2015	Hari Sutiono	Purworejo
9	B1.25/2016	Rohani	Serang

10	B1.Pidsus/15	Ruyanto	Rangkasbitung
11	B1.173/2015	Asmari	Serang
12	B1.57/2015	Mucharam Khomaeni	Rangkasbitung
13	B1.130.14	Rasmad	Pandeglang
14	BI.131/2016	Saniman	Serang
15	B1.551/2015	Herman	Rangkasbitung
16	B1.123/2015	Agus Mulyadi	Bogor
17	B.I.79/2016	Unin	Rangkasbitung
18	B1.238.13	Suhandi	Rangkasbitung
19	BI/130/2016	Ahmad Nur	Bandung
20	BI.124/2016	Gunawan Sari	Serang

Pelatihan budidaya buah naga ini dilakukan oleh Lapas Serang bekerjasama dengan Kelompok Tani Sadulur Kabupaten Tangerang. Terdapat 4 tenaga pengajar yaitu:

- 1) Subardono
- 2) Badrul Ulum
- 3) H. Bambang Purnama
- 4) Abdul Kohar

Dalam pelatihan budidaya buah naga, warga binaan yang menjadi peserta diberikan pengarahan dari pengajar berupa teori yang dilakukan di ruang pelatihan dan pendidikan dan pelatihan seksi kegiatan kerja Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang. Setelah itu, warga binaan melakukan praktek budidaya buah naga di area lahan pertanian kegiatan

kerja Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang. Tujuan dilakukannya pelatihan ini adalah agar warga binaan bisa mempraktikkan hasil pelatihan tersebut apabila mereka telah menyelesaikan masa pidananya.

Saat ini, budidaya buah naga masih berjalan dengan baik. Sebenarnya di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang bukan hanya membudidayakan buah naga, namun ada beberapa tanaman lain yang dibudidayakan seperti sawi, jambu, mangga, pisang, jagung, cabe dan lainnya.

c. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik

Terdapat 10 warga binaan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang yang mendapatkan pelatihan pembuatan pupuk organik yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2017 di ruang pelatihan bimbingan kerja (Bimker) Lapas Serang. Pelatihan ini dilakukan oleh Lapas Serang bekerjasama dengan Balai Besar Latihan Kerja Industri (BBLKI) Serang.

Pelatihan pembuatan pupuk organik bertujuan untuk memberikan tambahan keterampilan bagi warga binaan Lapas Serang dalam memanfaatkan kotoran ternak untuk diolah menjadi pupuk organik. Dalam pelatihan tersebut, warga binaan diberikan materi ruangan yang terkadang diselingi dengan pemutaran film tentang cara membuat pupuk organik dan cara menanam tanaman dengan sistem tabulapot.

d. Pelatihan Budidaya Ikan Lele

Ikan lele merupakan salah satu ikan yang perawatannya cukup mudah sehingga biaya produksinya cukup murah. Peminat ikan lele pun cukup banyak. Hal tersebut yang menjadi alasan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang melakukan pelatihan budidaya ikan lele.

Pelatihan budidaya ikan lele dilakukan pada tanggal 19 Juli 2017 sampai dengan 24 Juli 2017 yang diikuti oleh 20 peserta yang semuanya adalah warga binaan. Adapun peserta pelatihan budidaya ikan lele yaitu:

Tabel 3.3 Peserta Pelatihan Budidaya Ikan Lele

No	No. Register	Nama	Alamat
1	B1.69/2015	Ujang Juhardi	Rangkasbitung
2	B1.29.14	Wito Sulaeman	Tangerang
3	B1.107.14	Saepurohim	Tangerang
4	B1.54/2015	Firhan Nur	Rangkasbitung
5	B.I.Psus 92/16	Agung	Rangkasbitung
6	BI.40/2016	Tedi Kurniawan	Jakarta
7	B1.18/2016	Muhammad Boby	Pandeglang
8	B1.101/2015	Hari Sutiono	Purworejo
9	B1.25/2016	Rohani Bin Sarani	Serang
10	B1.Pidsus/15	Agus Destiawan	Rangkasbitung
11	B1.173/2015	Agus Hermawan	Serang
12	B1.57/2015	Didin Haerudin	Rangkasbitung

13	B1.130.14	Rasmat	Pandeglang
14	BI.131/2016	Saniman Bin Sarban	Serang
15	B1.551/2015	Supendi	Rangkasbitung
16	B1.123/2015	Rusdi	Bogor
17	B.I.238.13	Unin Bin Adang	Rangkasbitung
18	B1.238.13	M. Eki Erwanto	Rangkasbitung
19	BI.130/2016	Tedi Apriadi	Bandung
20	BI.124/2016	Ridwan Aldianto	Serang

Pelatihan budidaya ikan lele ini dilakukan Lapas Serang bekerjasama dengan Kelompok Budidaya Ikan (Podakan) Mina Tembong Sejahtera Serang. Terdapat 3 pengajar yaitu:

- 1) Yudha Suryana
- 2) Endang Supriyatna
- 3) Margono. S.St.Pi

Dalam pelatihan budidaya ikan lele, warga binaan yang menjadi peserta pelatihan diberikan bekal berupa teori dan praktek. Mereka diajarkan cara budidaya ikan lele mulai dari pembenihan hingga panen. Tujuan dilaksakannya budidaya ikan lele ini adalah agar warga binaan bisa mandiri bahkan bisa membuka lahan pekerjaan ketika telah menyelesaikan masa pidananya dan kembali ke masyarakat.

Budidaya ikan lele masih berjalan dengan baik. Selain perawatannya yang murah dan mudah, peminat

ikan lele juga cukup banyak. Selain warga binaan Lapas Serang yang membeli ikan lele baik beli dalam keadaan mentah ataupun matang, juga ada beberapa pengunjung atau tamu Lapas Serang yang ikut membeli ikan lele hasil budidaya warga binaan Lapas Serang.

e. Pelatihan Otomotif

Lembaga pemasyarakatan Klas IIA Serang melakukan pelatihan otomotif yang bekerjasama dengan Dinas Sosial Provinsi Banten, Seksi Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza dan Korban Perdagangan Orang yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2017. Berdasarkan pemaparan Sukar selaku Kepala Bagian Bimker dan Lohasker, kegiatan ini dihadiri oleh Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Korban Penyalahgunaan Napza dan Korban Perdagangan Orang, Asep Hanan.

Tujuan diadakannya pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kerja, menciptakan aktivitas yang produktif, meningkatkan kemampuan untuk mengelola usaha ekonomi produktif serta menciptakan kemandirian warga binaan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan agar terciptanya pemulihan kembali harga diri, kepercayaan diri para warga binaan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Selain memberikan pelatihan otomotif,

Dinsos Provinsi Banten juga menyerahkan 10 mesin kompresor dan 10 paket peralatan perbengkelan yang diberikan kepada Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang agar bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Hasil pelatihan otomotif masih belum berjalan dengan baik, hal ini disebabkan karena bahan baku produksinya yang mahal dan sistem penjualan yang belum baik.

f. Pelatihan pembuatan roti

Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang melakukan pelatihan pembuatan roti yang dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2017 sampai dengan 7 Oktober 2017. Pelatihan tersebut diikuti oleh 20 peserta yang semuanya adalah warga binaan Lapas Serang. Adapun peserta pelatihan pembuatan roti yaitu:

Tabel 3.4 Peserta Pelatihan Pembuatan Roti

No	No. Register	Nama	Alamat
1	B1.69/2015	Suheri	Lebak
2	B1.29.14	Agus Hermawan	Pandeglang
3	B1.107.14	Drajat Nur	Lebak
4	B1.54/2015	Nuri Nuriyadi	Tangerang
5	B.I.Psus 92/16	Agung Nugraha	Lebak
6	BI.40/2016	Ujang Juhardi	Pandeglang
7	B1.18/2016	Didin Haerudin	Pandeglang
8	B1.101/2015	Wito Sulaeman	Jakarta

9	BI.25/2016	Alam Aelani	Pandeglang
10	BI.Pidsus/15	Agung Gunawan	Lebak
11	BI.173/2015	Tedi Apriadi	Jakarta
12	BI.57/2015	Bayu Andriyana	Lebak
13	BI.130.14	Irfan	Tangerang
14	BI.131/2016	Martin Junaedi	Serang
15	BI.551/2015	Lomri	Pandeglang
16	BI.123/2015	Agus D	Lebak
17	BI.79.2016	Saeful	Jakarta
18	BI.238.13	M. Haikal	Kal. Singkawang
19	BI.130/2016	Nasir	Lebak
20	BI.124/2016	Mat Andri	Tangerang

Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) “ANITA” Serang. Terdapat 4 orang pengajar yaitu:

- 1) Hj. Anny Sartani, BA
- 2) Yukti Nirmala, SE
- 3) Nani Santoso
- 4) Akbari SSi

Para peserta diberikan materi dari mulai pengenalan alat dan bahan, pembuatan roti, pemasaran hingga cara menghitung keuntungan hasil pemasaran. Bukan hanya roti, peserta pelatihan juga diberikan pelatihan pembuatan mie ayam, siomay dan brownis.

Tujuan diadakannya pelatihan ini adalah sebagai sarana penyalur hobi warga binaan terhadap tata boga serta memberikan tambahan keterampilan bagi warga binaan agar dapat diterapkan oleh mereka apabila mereka telah menyelesaikan masa pidananya.

Pembuatan roti saat ini berjalan cukup baik. Meskipun produksinya masih dalam skala kecil namun produksi roti masih terus berjalan. Roti juga cukup diminati oleh warga binaan Lapas Serang. Meskipun harganya cukup murah Rp. 5000,- mendapatkan 3 buah roti namun penjualan roti masih hanya disekitar dalam lapas saja.

g. Pelatihan Potong Rambut

Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang melakukan pelatihan potong rambut yang dilaksanakan pada tanggal 28 November 2017 sampai dengan 2 Desember 2017. Tempat pelaksanaan pelatihan potong rambut yaitu di ruang pendidikan dan pelatihan seksi kegiatan kerja Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang. Pelatihan ini diikuti oleh 20 peserta yaitu:

Tabel 3.5 Peserta Pelatihan Pangkas Rambut

No	No. Register	Nama	Alamat
1	B1.69/2015	Suheri	Lebak
2	B1.29.14	Agung Nugraha	Pandeglang
3	B1.107.14	Nuri Nuriyadi	Lebak
4	B1.54/2015	Unin	Tangerang
5	B.I.Psus 92/16	Abdul Aziz	Lebak
6	BI.40/2016	M. Jumali	Pandeglang
7	B1.18/2016	Tedi Kurniawan	Pandeglang
8	B1.101/2015	Lomri	Jakarta
9	B1.25/2016	Wito Sulaeman	Pandeglang
10	B1.Pidsus/15	Nasir	Lebak
11	B1.173/2015	Joe Billi	Jakarta
12	B1.57/2015	Imam Habibi	Lebak
13	B1.130.14	Endin Saefudin	Tangerang
14	BI.131/2016	Dede Susanto	Serang
15	B1.551/2015	Agus Destriawan	Pandeglang
16	B1.123/2015	Jumianto Nurachman	Lebak
17	B.I.79/2016	Andriansyah	Jakarta
18	B1.238.13	Edwin Setiadi	Kal. Singkawang
19	BI.130/2016	Holil	Lebak
20	B.124/2016	Cecep Anjasmara	Tangerang

Pelatihan ini diadakan oleh Lembaga pemasyarakatan Klas IIA Serang yang bekerjasama dengan Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) “ANITA” Serang. Terdapat 4 orang pengajar yaitu:

- 1) Hj. Anny Sartani, Ba
- 2) Edi S
- 3) Toni
- 4) Yuhti Nirmala

Warga binaan yang menjadi peserta pelatihan pangkas rambut diberi materi berupa pengenalan peralatan dan cara pemakaiannya, teknik potong rambut pria sampai pengenalan model-model rambut yang sedang ramai diminati. Harapan dilaksanakannya kegiatan ini adalah warga binaan mampu memanfaatkan kemampuannya baik di dalam maupun di luar lapas. Selain itu, mereka juga bisa membuka lapangan pekerjaan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Barbershop/potong rambut masih berjalan dengan baik saat ini. Meskipun yang menjadi konsumennya hanyalah sesama warga binaan atau petugas lapas namun keahlian potong rambut akan tetap terjaga dan tidak akan hilang.

h. Pelatihan Pertukangan dan pengelasan

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang memberikan pelatihan pertukangan dan pengelasan. Produk yang dibuatnya yaitu berupa peti jenazah yang

telah bekerjasama dengan Gereja Khatolik Paroki Kristus Raja Serang, meja, kursi, lemari, pagar, rak sepatu, tralis dan jemuran.

Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang menyediakan fasilitas untuk produksi pertukangan dan pengelasan berupa alat-alat seperti gergaji, paku, palu, serutan kayu, mesin las dan lainnya. Selain itu, terdapat satu ruangan untuk pertukangan dan satu ruangan untuk pengelasan yang terdapat di lingkungan Bimker dan Lohasker. Tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah agar warga binaan bisa menggunakan waktu luangnya untuk melakukan hal-hal yang lebih produktif serta memiliki kemampuan di bidang pertukangan dan pengelasan agar mereka bisa menyalurkan kemampuannya ketika kelak mereka telah kembali ke masyarakat.

i. Pelatihan piring lidi dan puzzle kupu-kupu

Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang pernah melakukan pelatihan pembuatan piring lidi dan puzzle kupu-kupu. Beberapa warga binaan juga ada yang sudah bisa dan biasa membuat anyaman dan kerajinan tersebut ketika belum masuk ke Lapas Serang. Bahan yang digunakan dalam pembuatan piring lidi adalah hanya lidi kelapa sawit. Lidi kelapa sawit dipilih sebagai bahan baku karena teksturnya yang lebih lentur jika dibandingkan dengan lidi kelapa biasa. Lidi tersebut diperoleh dari daerah Pandeglang. Sedangkan

puzzle kupu-kupu terbuat dari tripleks bekas yang dibuat pola dengan menggunakan spidol dan penggaris. Alat dan bahan yang digunakan cukup sederhana, hanya kreativitas warga binaan yang membuatnya menjadi produk yang berharga.

C. Manfaat Pembinaan Bagi Warga Binaan

Berdasarkan pemaparan mengenai program pembinaan untuk warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang maka manfaat yang diperoleh oleh warga binaan yaitu :

1. Bisa lebih mendekatkan diri kepada Tuhan

Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang terdapat program keagamaan yang kegiatannya merupakan ibadah seperti pengajian rutin, khatam Alquran dan kebaktian. Selain untuk ibadah juga sebagai ajang untuk merenungkan segala kesalahan yang pernah dilakukannya.⁵⁹

2. Bisa dijadikan sarana menyalurkan bakat dan minat warga binaan

Lembaga pemasyarakatan menyediakan fasilitas berupa lapangan olahraga, alat-alat olahraga, aula dan alat-alat musik seperti alat band, rabbana dan marawis. hal ini bertujuan agar warga binaan bisa menyalurkan minat dan bakatnya serta bisa mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang lebih produktif. Warga binaan juga pernah mengikuti beberapa kegiatan olahraga dan

⁵⁹ Wawancara dengan RHN, salah satu warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 10.00 WIB

seni pada beberapa event yang pernah diadakan baik di lapas maupun di luar lapas.⁶⁰

3. Mendapatkan keuntungan dari hasil produksi

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang mengadakan program kemandirian yang kegiatannya berupa pelatihan dan kegiatan produksi di Bimker. Warga binaan yang melakukan kegiatan produksi mendapatkan keuntungan dari penjualan produk sebesar 50 % dalam bentuk uang.⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan Muhiyat, Staff Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 09.00 WIB

⁶¹ Wawancara dengan Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 11.00 WIB

BAB IV

FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT PEMBINAAN WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA SERANG

Program pembinaan yang telah atau masih dilakukan tentu tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut yaitu:

A. Faktor Pendukung Pembinaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang

Dalam melakukan kegiatan pembinaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang terdapat beberapa faktor yang mendukung jalannya kegiatan tersebut yaitu:

4. Situasi lapas yang aman dan kondusif

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan terbaik yang ada di Indonesia. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesi pernah memberikan penghargaan kepada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang sebagai lembaga pemasyarakatan terbaik peringkat ketiga pada tahun 2014. Sesuai dengan mottonya yaitu “LAPAS SERANG AMAN, BERSIH, TERTIB DAN NYAMAN”.

Keadaan lingkungan Lapas Serang memang bersih dan nyaman, hal ini disebabkan karena adanya kegiatan rutin membersihkan lingkungan dalam lapas oleh warga binaan yang dilakukan setiap hari. Keadaan lapas yang teduh karena banyak pohon besar yang rimbun serta kolam ikan kecil yang dibuat dan dirawat oleh warga binaan membuat Lapas Serang menjadi nyaman. Belum pernah ada keributan yang besar yang terjadi di Lapas Serang. Hal tersebut disebabkan karena selain penjagaan yang ketat dari pegawai lapas juga adanya sikap toleransi antar warga binaan Lapas Serang.⁶²

5. Hubungan yang baik antara warga binaan dan pegawai lapas

Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang bersikap baik dengan para warga binaan. Hal ini sesuai dengan visi Lapas Serang yaitu “Menjadikan Lembaga Pemasyarakatan yang Akuntabel, Transparan dan Profesional dengan Didukung oleh Pegawai yang Berkompetensi Tinggi, Guna Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan”. Para pegawai di lapas bukan hanya dianggap sebagai orang tua, tapi juga teman yang bisa menjadi pendengar yang baik serta teman yang bisa mengisi waktu kosong dengan

⁶² Wawancara dengan Muhiyat, Staff Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 10.00 WIB

bersenda gurau selama warga binaan menjalani masa pidananya di lapas, terutama pegawai yang sudah lama bertugas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang.⁶³

6. Adanya pelatihan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang dan bekerjasama dengan beberapa instansi lain

Seperti yang telah dipaparkan di BAB III bahwa Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang telah melakukan beberapa pelatihan yang bertujuan untuk memberikan ilmu baru agar warga binaan yang telah menyelesaikan masa pidananya memiliki bekal untuk membuka usaha jika telah kembali ke tengah-tengah masyarakat. Dalam melakukan pelatihan tersebut, Lapas Serang bekerjasama dengan beberapa instansi yang ahli di bidangnya. Adapun instansi yang bekerjasama dengan Lapas Serang dalam memberikan pelatihan yaitu:⁶⁴

- a. Kelompok Tani Sadulur Kabupaten Tangerang dalam pelatihan budidaya buah naga.
- b. Balai Besar Latihan Kerja Industri (BBLKI) dalam pelatihan pembuatan pupuk organik.

⁶³ Wawancara dengan AG, salah satu warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 12.30 WIB

⁶⁴ Keterangan tentang adanya pelatihan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang dan bekerjasama dengan beberapa instansi lain dari p. 46 sampai dengan p. 47 diperoleh dari wawancara dengan Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 10.30 WIB

- c. Kelompok Budidaya Ikan (Podakan) Mina Tembong Sejahtera Serang dalam pelatihan budidaya ikan lele.
 - d. Dinas Sosial Provinsi Banten Seksi Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza dan Korban Perdagangan Orang dalam pelatihan otomotif.
 - e. Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) “ANITA” Serang dalam pelatihan pembuatan roti dan pelatihan potong rambut.
7. Adanya instruktur yang berkompeten

Dalam setiap pelatihan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang selalu dilakukan oleh 4 sampai 5 tenaga pengajar/instruktur yang langsung ditugaskan dari instansi terkait. Pengajar/instruktur tersebut memeberikan banyak pengetahuan bagi para warga binaan yang mengikuti pelatihan tersebut.⁶⁵

Dalam pelatihan budidaya buah naga, warga binaan diberikan materi mengenai pengenalan dasar-dasar wirausaha, teori dasar penanaman buah naga, teori pengenalan bibit buah naga, teori penanaman menggunakan pancang dan tabulapot, praktik cara menggunakan pancang dan tabulapot, praktek cara

⁶⁵ Keterangan tentang adanya instruktur yang berkompeten dari p. 47 sampai dengan p. 48 diperoleh dari wawancara dengan Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 14.30 WIB

memperbanyak hasil buah naga hingga praktek pengendalian hama penyakit tanaman buah naga. Begitupula dengan pelatihan budidaya ikan lele. Warga binaan bukan hanya diberikan teori tapi juga praktek. Teori dan praktek yang diberikan kepada warga binaan yang mengikuti pelatihan budidaya ikan lele yaitu persiapan wadah pembenihan, seleksi induk ikan lele, pemijahan ikan lele, gradung/sortir benih, perawatan benih dan pakan serta penen benih.

Dalam kegiatan kemandirian bidang tata boga pelatihan pembuatan roti bagi warga binaan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang, pengajar/instruktur memberikan pelatihan berupa pengenalan alat dan bahan roti, pembuatan adonan roti, resep pembuatan mie ayam, pembuatan adonan siomay dan brownis, cara pencetakan dan pemasaran hingga evaluasi cara menghitung keuntungan dalam pembuatan roti, mie ayam, siomay dan brownis. Sedangkan bagi pelatihan potong rambut atau *barbershop* materi yang diberikan kepada warga binaan yang mengikuti pelatihan yaitu pengenalan pada peralatan yang digunakan dengan benar dan cara pemakaiannya, pengarahan tentang 3S yaitu senyum, sapa dan salam serta memberikan arahan dan petunjuk kerja dari awal sampai selesai. Selain itu, warga binaan juga diberikan pelatihan teknik potong rambut pria, materi mengenai kewirausahaan, pengetahuan tentang *barbershop*

hingga pengenalan pada model-model rambut yang sedang banyak diminati.

Selain memberikan teori dan praktek, para pengajar/instruktur memiliki caranya tersendiri dalam penyampaian materinya. Salah satu penyampaiannya yaitu berupa pemutaran video pada pelatihan pembuatan pupuk organik. Video tersebut berisikan cara membuat pupuk kompos dan cara menanam tanaman dengan menggunakan tabulapot. Salah satu cara ini sangat efektif dilakukan agar para peserta pelatihan tidak merasa jenuh dengan materi yang diberikan.

8. Sarana dan prasarana yang mendukung

Dalam melaksanakan program-programnya, Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang menyediakan sarana dan prasarana yang sangat mendukung. Dalam program keagamaan terdapat sebuah masjid dan sebuah kapel. Dalam program pendidikan disediakan sebuah ruangan kelas lengkap dengan kursi, meja dan papan tulis serta ruang perpustakaan. Buku-buku yang ada di perpustakaan merupakan sumbangan dari Perpustakaan Daerah Provinsi Banten. Dalam kegiatan olahraga disediakan lapangan dan alat-alat olah raga badminton, tenis lapangan, tenis meja, futsal dan volley. Dalam kegiatan kesenian Lembaga pemsarakatan Klas IIA Serang juga menyediakan aula untuk latihan dan

tampil. Begitupula dengan alat-alat seperti peralatan band lengkap berupa keyboard, bass, gitar, drum, *sound system* dan lainnya. Bukan hanya band, marawis dan rabbana pun disediakan alat musik lengkapnya.⁶⁶

Untuk program kemandirian dilakukan di bagian Bimker dan Lohasker yang ada di bagian belakang Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang. Di tempat ini terdapat beberapa ruangan khusus untuk produksi. Untuk produksi serbuk jahe merah disediakan alat masak dan alat pengemasan yang lengkap serta tempat penyimpanan berupa lemari pendingin untuk menyimpan bahan mentah serta lemari kaca untuk menyimpan serbuk jahe merah yang sudah dikemas. Kemudian untuk kegiatan otomotif atau perbengkelan, selain disediakan sebuah ruangan khusus juga terdapat 10 mesin kompresor dan 10 paket peralatan yang diberikan oleh Dinas Sosial Provinsi Banten Seksi Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza dan Korban Perdagangan Orang kepada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang. Untuk produksi roti, disediakan ruangan yang paling ujung serta alat-alat pembuatan roti misalnya oven, baskom, loyang, kompor, panci dan lainnya.⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Halim Suyatno, Kasubsi Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 11.30 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017, pukul 14.30 WIB

Kegiatan potong rambut/*barbershop* ruangnya digabung dengan kegiatan menjahit. Untuk kegiatan potong rambut disediakan alat cukur lengkap dengan cerim, kursi dan mejanya. Sedangkan untuk kegiatan menjahit, disediakan sebuah mesin jahit, gunting, meteran dan bahan lainnya. Untuk kegiatan pertukangan, Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang menyediakan sebuah ruangan lengkap dengan alat-alat pertukangan berupa gergaji, paku, palu, serutan kayu dan lainnya.⁶⁸

9. Motivasi yang muncul dari dalam diri warga binaan

Berbagai macam kegiatan dan pelatihan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang tidak akan berguna apabila warga binaan tidak memiliki rasa ingin berubah menjadi yang lebih baik. Antusias warga binaan dalam mengikuti pelatihan dan menjalankan kegiatan yang ada di lapas yang patut untuk dihargai. Salah satu warga binaan menyatakan

“Saya senang mengikuti pelatihan yang dilakukan di lapas, selain bisa menambah wawasan saya, saya juga memiliki rencana untuk membuka usaha sendiri kalau saya sudah keluar dari lapas”.⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Sukar, Kasubsi Bimker dan Lohasker Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 13.30 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan AG, salah satu warga binaan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 12.30 WIB

4.2 Faktor Penghambat Pembinaan Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang

Dalam melakukan kegiatan pembinaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, terdapat beberapa kendala antara lain:

1. Kurangnya ruangan kamar untuk menempatkan warga binaan khusus.

Kurangnya ruangan terutama kamar bagi para warga binaan menyebabkan sulitnya petugas dalam mengontrol warga binaan. Pada awalnya penempatan warga binaan disesuaikan dengan tindak pidana yang warga binaan lakukan. Namun, karena jumlah warga binaan bagi setiap tindak pidana berbeda-beda dan semakin banyaknya warga binaan yang masuk lapas, maka penempatan warga binaan disesuaikan dengan kamar mana yang masih bisa menampung warga binaan yang baru. Saat ini mayoritas warga binaan terjerat kasus Narkotika.⁷⁰

2. Tidak adanya tenaga pengajar atau pelatih tetap untuk kegiatan rutin yang ada di lapas.

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang memiliki kegiatan rutin yang masih berjalan sampai saat ini seperti pengajian rutin di setiap blok, kegiatan olahraga, kegiatan kesenian seperti band, rabbana dan

⁷⁰ Wawancara dengan Halim Suyatno, Kasubsi Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 11.30 WIB

marawis serta kegiatan pramuka. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut berjalan kurang efektif karena tidak adanya pelatih atau pengajar yang tetap di lapas. Semua pengajar dan pelatihnya merupakan warga binaan yang masih menjalani masa pidananya di Lapas Serang dan apabila masa pidananya telah habis, maka pengajar atau pelatih kegiatan tersebutpun sudah tidak ada, kecuali ada warga binaan baru yang memiliki potensi yang mampu menggantikan pengajar atau pelatih yang lama.

Selain kegiatan yang masih berjalan, ada juga kegiatan yang sudah berhenti seperti wiraloka dan program pendidikan kejar paket A, B dan C. Kegiatan tersebut berhenti karena sudah tidak ada lagi tenaga pengajar yang berkompeten yang mampu menjalankan kegiatan tersebut terutama program pendidikan kejar paket A,B dan C. Pertama kali program pendidikan tersebut dilaksanakan pada tahun 2012 dan terdapat 5 orang tenaga pengajar dari Diknas yaitu:

- a. H. Sururi, BA
- b. Enong Khodijah, S.Pd
- c. H. Bustomi
- d. Hayat Hajali, S.Pd
- e. Iip Mualif, S.Pd

Kelima tenaga pengajar tersebut dibantu oleh pegawai lapas untuk bisa mendidik warga binaan yang belum menyelesaikan sekolahnya. Namun,

karena tenaga pengajar tersebut belum memiliki nomor induk kepegawaian (NIK) maka program tersebut kini berhenti. Apabila kegiatan yang masih berjalan saat ini masih tetap mengandalkan warga binaan yang masih menjalankan masa pidananya di lapas maka kegiatan tersebut akan terancam berhenti juga.⁷¹

3. Minimnya dana untuk modal produksi

Pada program kemandirian terdapat beberapa kegiatan yang saat ini vakum. Kegiatan tersebut yaitu perbengkelan/otomotif, pengelasan dan pertukangan. Kegiatan tersebut vakum karena mahalnya bahan baku produksi.

Selain itu, program kemandirian yang kegiatannya masih berjalan sampai saat ini produksinya masih dalam skala kecil. Seperti roti yang dalam sehari hanya memproduksi 1 kg adonan. Begitu pula dengan bakso. Pembuatan piring lidi dan puzzle pun masih terbatas karena selain bahan baku yang sulit ditemukan, juga harga bahan baku yang mahal.⁷²

4. Tidak adanya suplier tetap bahan baku produksi

Sulitnya memperoleh bahan baku produksi menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan. Warga binaan yang telah mengikuti pelatihan yang

⁷¹ Wawancara dengan Halim Suyatno, Kasubi Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 11.30 WIB

⁷² Wawancara dengan Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 14.00 WIB

diadakan Lapas Serang, ilmunya tidak bisa direalisasikan karena bahan baku produksi yang sulit untuk diperoleh. Hal ini disebabkan karena Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang belum memiliki suplier tetap untuk memperoleh bahan baku.⁷³

5. Minimnya relasi untuk memasarkan produk.

Selain modal yang sedikit serta bahan baku yang mahal dan sulit diperoleh, minimnya relasi untuk memasarkan produk-produk yang dibuat oleh warga binaan menjadi salah satu faktor penghambat pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang. Beberapa produk yang dulu pernah dibuat dan saat ini vakum yaitu pembuatan peti jenazah. Dulu pembuatan peti jenazah pernah dilakukan oleh warga binaan Lapas Serang dan bekerjasama dengan Gereja Khatolik Paroki Kristus Raja Serang. Namun, karena permintaan peti jenazah yang tidak tentu serta bahan baku yang tidak selalu ada, maka kegiatan pembuatan peti jenazah kini berhenti.⁷⁴

Selain peti jenazah, kegiatan perbengkelan/otomotif tidak berjalan. Hal ini disebabkan karena warga binaan yang tinggal di dalam

⁷³ Wawancara dengan Sukar, Kasubsi Bimker dan Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 13.30 WIB

⁷⁴ Keterangan tentang minimnya relasi untuk memasarkan produk dari p. 52 sampai dengan p. 54 diperoleh dari wawancara dengan Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 14.00 WIB

lapas dan belum sampai pada tahap asimilasi sehingga hasil pelatihan yang pernah dilakukan belum bisa direalisasikan, hanya sekedar menjadi ilmu tambahan warga binaan yang kemungkinan bisa direalisasikan apabila warga binaan tersebut telah menyelesaikan masa pidananya. Kegiatan pembuatan alat rumah tangga seperti kursi, lemari, tralis dan jemuran pun berhenti karena tidak adanya pesanan pembuatan alat-alat tersebut. alat-alat tersebut diproduksi hanya jika ada pesanan dan yang biasa memesan hanya para pegawai lapas.

Kegiatan pembuatan piring lidi pun masih terhambat dengan pemasaran yang kurang baik. Pembuatan piring lidi hanya dilakukan apabila bahan baku tersedia. Biasanya yang membeli piring lidi tersebut hanya pegawai lapas dan pengunjung lapas dan membelinya pun tidak banyak, hanya sekedar untuk oleh-oleh.

Kegiatan potong rambut juga hanya dilakukan apabila ada pegawai lapas atau sesama warga binaan yang ingin memotong rambutnya sehingga penghasilan dari potong rambut tidak banyak. Kegiatan menjahitpun terhambat dalam hal pemasaran, bahan baku yang digunakan hanya memanfaatkan kain-kain bekas yang diberikan oleh warga binaan atau dari pegawai lapas. Menjahitpun hanya dilakukan sebagai salah satu cara untuk

menghabiskan waktu luang selama menjalani masa pidana di lapas.

Warga binaan Lapas Serang juga aktif dalam melakukan kegiatan bercocok tanam. Hasil perkebunannya selain untuk dikonsumsi sendiri juga dijual kepada pengunjung lapas yang sedang menjenguk kerabatnya yang tengah menjalani masa pidananya di Lapas Serang. Begitupula dengan perikanan, ikan lele yang ada di empang dirawat dengan baik dan dijual kepada warga binaan serta pengunjung Lapas Serang. Ikan lele yang ada di Lapas Serang memang tidak banyak, karena lahan untuk empang tidak luas serta penjualan ikan lele yang masih di dalam lapas saja. Begitu juga dengan roti dan bakso yang hanya dijual di kantin lapas.

Kegiatan yang masih berjalan dan pemasaran yang cukup baik saat ini adalah produksi serbuk jahe merah yang menjadi ikon Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Serang. Selain bahan baku yang ditanam sendiri di lingkungan lapas, juga pemasaran produk yang bukan hanya di dalam lapas tapi juga sudah sampai ke luar Lapas Serang yaitu di gerai pusat oleh-oleh Serang tepatnya di depan Perumahan Citra Gading. Selain penjualan yang sudah ke luar lapas, produk serbuk jahe merah juga pernah mengikuti beberapa kegiatan seperti Banten Expo, Legal Expo dan Kementrian Perindustrian Jakarta. Namun, karena

produk serbuk jahe merah tersebut sudah lama diproduksi dan masih bertahan hingga sekarang, seharusnya bisa dijual bukan hanya di satu gerai saja. Karena pemasaran yang belum luas maka masih banyak yang belum mengetahui produk serbuk jahe merah tersebut.

6. Tidak adanya data mantan warga binaan yang bekerja sesuai dengan keahlian baru hasil pelatihan di lapas.

Warga binaan yang telah menyelesaikan masa pidananya dan kembali ke masyarakat sudah menjadi tanggung jawab dinas sosial. Hal tersebut yang membuat lembaga pemasyarakatan tidak mengetahui apakah warga binaan yang pernah mengikuti pelatihan selama menjalani masa pidananya di lapas, memanfaatkan hasil pelatihan tersebut dengan membuka usaha sendiri atau bekerja sesuai dengan keahlian barunya.⁷⁵

7. Sikap masyarakat yang sulit menerima mantan warga binaan

Peran masyarakat sangat penting bagi keberhasilan program yang telah dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang. Namun tidak bisa dipungkiri jika masyarakat masih sulit menerima warga binaan yang telah menyelesaikan masa pidananya di lapas dan kembali ke masyarakat.

⁷⁵ Wawancara dengan Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker dan Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Juli 2017, pukul 11.30 WIB

Berbagai macam pelatihan yang telah diikuti mantan warga binaan selama menjalani masa pidananya di lapas akan sia-sia apabila masyarakat masih tidak bisa menghilangkan stigma bahwa “penjahat tetaplah penjahat”. Apapun yang akan dilakukan mantan warga binaan di lingkungan masyarakat akan dinilai salah sekalipun yang dilakukannya adalah hal yang benar. Hal tersebut yang membuat warga binaan yang saat ini masih menjalani masa pidananya di lapas menjadi takut untuk membuka usaha baru sesuai dengan keahlian baru yang ia miliki dengan mengikuti pelatihan yang ada.⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan DN, salah satu warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017, pukul 12.00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang memiliki beberapa program pembinaan bagi warga binaan. Program-program pembinaan tersebut yaitu program keagamaan, program pendidikan, program olahraga dan kesenian serta program kemandirian. Dalam setiap program terdapat beberapa kegiatan di antaranya yaitu pada program keagamaan terdapat kegiatan pengajian rutin di setiap blok. Pengajian tersebut diadakan 3 kali dalam seminggu. Kemudian kegiatan khatam Alquran, kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW dan kegiatan kebaktian. Dalam program pendidikan diadakan program kejar paket A, B dan C serta program pemberantasan buta huruf di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang. Dalam program olahraga terdapat beberapa kegiatan yaitu kegiatan futsal, badminton, tenis meja, tenis lapangan, volley senam dan wiraloka. Sedangkan program kesenian terdapat kegiatan band, rabbana dan marawis. Pada kegiatan kemandirian terdapat berbagai macam pelatihan yang diberikan kepada warga binaan di antaranya pelatihan budidaya jahe merah, pelatihan budidaya buah naga, pelatihan pembuatan pupuk organik, pelatihan budidaya ikan lele, pelatihan otomotif,

pelatihan pembuatan roti, pelatihan potong rambut, pelatihan pertukangan dan pengelasan, pelatihan pembuatan piring lidi dan puzzle kupu-kupu.

2. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang memiliki peran penting dalam pembinaan warga binaan. Sesuai dengan tujuan dari visi dan misinya yaitu membentuk warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan.
3. Faktor pendukung pembinaan warga binaan di Lapas Serang yaitu situasi lapas yang aman dan kondusif, hubungan yang baik antara warga binaan dan pegawai lapas, adanya pelatihan yang dilakukan oleh Lapas Serang dan bekerjasama dengan beberapa instansi lain, adanya instruktur yang berkompeten, sarana dan prasarana yang mendukung serta motivasi yang muncul dari dalam diri warga binaan. sedangkan faktor penghambat pembinaan warga binaan yaitu kurangnya ruang kamar untuk menempatkan warga binaan, tidak adanya tenaga pengajar atau pelatih tetap untuk kegiatan rutin yang ada di lapas, minimnya dana untuk modal produksi, tidak adanya supplier tetap bahan baku produksi, minimnya relasi untuk memasarkan produk, Tidak adanya data mantan warga binaan yang bekerja sesuai dengan keahlian baru hasil pelatihan di lapas serta sikap masyarakat yang sulit menerima mantan warga binaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada beberapa saran yang diajukan oleh penulis yaitu:

1. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang seharusnya mencari tenaga ahli/pengajar/instruktur bagi tiap-tiap kegiatan. Tujuannya adalah agar setiap kegiatan yang ada di lapas dapat dipantau perkembangannya serta bisa berjalan dengan baik dan lancar.
2. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang seharusnya memperkenalkan produk-produk yang dibuat oleh warga binaan kepada masyarakat. Hal tersebut bisa membantu lapas untuk menambah relasi agar bahan baku produksi bisa terpenuhi dan bisa memasarkan produk ke luar lapas.
3. Lembaga pemasyarakatan seharusnya melakukan kegiatan seminar atau sejenisnya kepada masyarakat mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga binaan selama menjalani masa pidananya di lapas. Hal tersebut bisa membantu menghilangkan stigma “penjahat tetaplah penjahat” di masyarakat sehingga warga binaan yang telah menyelesaikan masa pidananya bisa diterima di masyarakat dan bisa mengembangkan keahlian yang mereka miliki selama mengikuti pelatihan di lapas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Eka Zuni Lusi, *Merajut Kesejahteraan di Aras Lokal*, Yogyakarta: Azzagrafika, 2015.
- Afifah. Nida Hana, “*Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana di Lapas Kelas IIB Sleman*”, Skripsi pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014.
- Astuti. Sri,”Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta”, *Citizenship*, Vol.1 No. 1, Juli 2011.
- Bangun. Yosafat Ilias Adiguna, “*Efektivitas Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cebongan sleman Yogyakarta*”, Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2014.
- Djamali. R. Abdoel, *Pengantar Hukum Indonesia Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005Ghony. Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: A-Ruzz Media,2016.
- H. Yeni Helmi, “*Strategi Dakwah di Kalangan Narapidana Studi di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang*”, Skripsi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2007.
- Harahap. Erni Febrina, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional yang Tangguh dan Mandiri” *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 3 No. 2, Mei, 2012.
- Herabudin, *Pengantar Sosiologi*, Bandung: Pustaka Setia,2015.
- Ishaq, *Pengantar Hukum Indonesia (PHI)* , Jakarta: Raja Grafindo Persada,2016.
- Nasdian. Fredian Tonny, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

- Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Noor. Munawar, "Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol.1 No. 2, Juli 2011.
- Nuridin. Wahyu Hidayat, "*Realisasi Hak Narapidana untuk Menyampaikan Keluhan atas Perlakuan Sesama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wiroguan*", Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2015).
- Satori. Djaman dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Selvina. Hevi, "*Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Penanggulangan Kekerasan yang dilakukan oleh Narapidana, Studi pada Lembaga Pemasyarakatan II B Kotaagung*" (Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Setiawan. Tiwan, "*Model pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Semarang*", Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial di Universitas Negeri Semarang tahun 2006.
- Sisworo. Fitria Pradini, "*Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wiroguan Yogyakarta*", Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soekanto. Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet Ke-28, Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- Sumarauw. Yunitri, "Narapidana Perempuan dalam Penjara", Manado : Unsrat.
- Wulandari. Sri, "Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Tujuan Pemidanaan", *Serat Actia UNTAG Semarang*.
- Yunardhani. Rakei, "Efektivitas Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia" *Jurnal Sosiologi*, Vol. 15, No. 2: 143-149.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang tahun 2017.

Dokumen Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang Tahun 2018

<https://microdata.bps.go.id/mikrodata/index.php/citations/391> “Statistik Kriminal 2016”, Jakarta, diakses pada 07 Desember 2017

<https://lapasserang.com/gambaran-singkat/>, diakses pada 11 April 2018

Wawancara dengan:

Dwi Riyanto, Sekretaris Bimker Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017 dan 27 Juli 2018

Halim Suyatno, Kasubsi Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 16 Oktober 2017, 20 Desember 2017 dan 21 Desember 2017

Sukar, Kasubsi Bimker dan Lohasker Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017 dan 21 Desember 2017

Muhyat, Staff Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 20 Desember 2017 dan 21 Desember 2017

AG, warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017

DN, warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 21 Desember 2017

RHN, warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Serang, pada tanggal 27 Juli 2018